

**PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TUMPUK
PASCABENCANA ALAM PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

Riestiarti Ningrum Ambar Laksmy

NIM 401200104

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Laksmi, Riestiarti Ningrum Ambar. Pemulihan Ekonomi Masyarakat Desa Tumpuk PascaBencana Alam Perspektif Islam. Skripsi. 2024. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Hanik Fitriani, M.E.Sy.

Kata Kunci: Strategi Pemulihan Ekonomi, Bencana Alam, Ekonomi Islam, Maqashid Syariah.

Terjadinya bencana alam telah memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Ponorogo terutama pada perekonomiannya yang membutuhkan strategi yang tepat oleh pemerintah untuk memulihkan kembali perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak terlebih dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak bencana di Desa Tumpuk. Data Primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel dan jurnal terkait.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apa saja strategi pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor perspektif Islam. (2) Untuk mengetahui bagaimana dampak yang diperoleh masyarakat pasca upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pemulihan ekonomi setelah bencana alam membutuhkan strategi menyeluruh yang melibatkan peran aktif pemerintah, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah (LSM) yang mencakup pembangunan kembali infrastruktur, pemberian bantuan kemanusiaan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi pekerjaan dan pemanfaatan potensi lokal. Upaya pemulihan ekonomi masyarakat perspektif ekonomi Islam (Maqashid Syariah) dengan indikator antara lain pemeliharaan agama dengan adanya pengaruh pemuka agama dalam menciptakan kondisi yang tenang dan ikhlas, pemeliharaan jiwa yakni dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan juga layanan kesehatan yang komprehensif, pemeliharaan akal dengan diselenggarakannya edukasi tentang mitigasi bencana oleh BPBD, pemeliharaan keturunan dengan menjaga hubungan kekeluargaan dan pemeliharaan harta dengan dukungan finansial kepada masyarakat yang terdampak. (2) Upaya pemulihan ekonomi pascabencana memiliki dampak besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah yang terdampak. Pemulihan ekonomi yang efektif, termasuk pembangunan kembali infrastruktur, dapat mengubah arah ekonomi lokal dengan mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pembangunan serta mitigasi risiko bencana.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
I	Riestiarti Ningrum Ambar Laskmy	401200104	Ekonomi Syariah	Problematika Pemulihan Ekonomi Masyarakat Desa Tumpuk Pasca Bencana Alam Berdasarkan Perspektif Islam

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 14 November 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.

NIP 197801122006041002

Menyetujui,

Hanik Fitriani, M.E.Sy.

NIP 19910424202022028

P O N O R O G O




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Judul : Pemulihan Ekonomi Masyarakat Desa Tumpuk Pascabencana Alam Perspektif Islam
Nama : Riestiarti Ningrum Ambar Laksmy
NIM : 401200104
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : ()
Unun Roudlotul Janah, M. Ag.
NIP. 197507162005012004

Penguji I : ()
Iza hanifuddin, Ph. D.
NIP. 196906241998031002

Penguji II : ()
Hanik Fitriani, M. E. Sy.
NIP. 199104242020122028

Ponorogo, 25 November 2024

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riestiarti Ningrum Ambar Laksmi
NIM : 401200104
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul : Pemulihan Ekonomi Masyarakat Desa Tumpuk Pascabencana
Alam Perspektif Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Pembuat Pernyataan



Riestiarti Ningrum Ambar Laksmi

NIM 401200104

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Riestiarti Ningrum Ambar Laksmi

NIM : 401200104

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

PROBLEMATIKA PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
TUMPUK PASCA BENCANA ALAM BERDASARKAN PERSPEKTIF
ISLAM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 14 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Riestiarti Ningrum Ambar L.
NIM 401200104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang rawan akan bencana alam. Indonesia berada di tiga pertemuan lempeng yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Adanya penekanan dari lapisan bawah bumi berdampak pada kepulauan Indonesia sendiri yang memiliki banyak morfologi bergunung-gunung dan berelief kasar.¹ Fenomena alam yang sering terjadi adalah gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan gunung meletus. Bencana alam merupakan hal yang sering terjadi di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 3.480 kejadian bencana alam melanda berbagai wilayah di Indonesia per 29 Desember 2022. Bencana alam tanah longsor yang terjadi telah mencapai 629 peristiwa hingga per Desember 2022 dan menjadi bencana alam yang paling mematikan di Indonesia. Pada periode Januari – Juni 2022, tanah longsor terjadi sebanyak 318 peristiwa dengan menewaskan sebanyak 35 korban jiwa, 459 pengungsi, dan 903 bangunan mengalami kerusakan. Menurut informasi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), peristiwa tanah longsor ini terutama terjadi di Jawa Barat dengan 100 peristiwa, disusul Jawa Timur sebanyak 60 peristiwa.²

¹ Dedi Herman, *Geografi Bencana Alam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

² Nevriza Wahyu Utami, “Tanah Longsor Paling Banyak Makan Korban”, dalam <https://nasional.okezone.com/read/2022/12/28/337/2735719/tanah-longsor-paling-banyak-makan-korban-jiwa-ini-5-jenis-bencana-alam-paling-mematikan-di-indonesia-2022>. (diakses pada tanggal 10 Mei 2023, jam 20.20)

Bencana merupakan suatu fenomena yang terjadi tanpa kita sadari dan datang secara tiba-tiba. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai peristiwa yang mengancam mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor yang non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.³ Bencana tidak dapat diprediksi secara tepat waktu, magnitude maupun sasaran terbesar, namun dapat diestimasi berdasarkan pengetahuan modern, tanda-tanda alam secara tradisional dan perulangan sejarah kebencanaan.

Tanah longsor merupakan bencana alam geologi maupun tindakan manusia dalam mengelola lahan. Dampak dari bencana ini adalah dengan berusaha mempertahankan tanah-tanah tersebut pada posisinya. Dari tingginya intensitas bencana alam, tentunya semakin banyak dampak yang ditimbulkan seperti menelan korban jiwa, hilangnya harta benda, kerusakan lingkungan dan masalah perekonomian. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dikarenakan hanya datang pada waktu tertentu saja, padahal kenyataannya wilayah Indonesia sendiri rawan bencana. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang manajemen bencana yang perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta.⁴

³ 'UU No. 24 Tahun 2007, dalam [https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007\(2007\)](https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007(2007)), (diakses pada tanggal 10 Mei 2023, jam 21.00).

⁴ Rudianto, "Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana," *Jurnal Simbolika*, Volume 1, Nomor 1, (2015)

Beberapa wilayah di Jawa Timur yang terkena dampak bencana alam semuanya mengalami permasalahan perekonomian seperti yang terjadi pada tahun 2023 di Ponorogo Jawa Timur adalah bencana tanah longsor yang disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi. Pada peristiwa tersebut tidak menelan korban jiwa akan tetapi kerusakan lingkungan dan kerugian material yang ditimbulkannya cukup besar. Salah satu wilayah di Ponorogo yang mengalami bencana alam ini adalah desa Tumpuk.

Desa Tumpuk merupakan desa yang berada di kecamatan Sawoo dan terbagi menjadi 4 dukuh yaitu, Gondang, Salam, Ngegor dan Sumber. Desa tumpuk berdiri pada tahun 1890. Menurut cerita para sesepuh, pada masa penjajahan Belanda, rakyat kecil diperlakukan dengan kejam dan dipaksa melakukan kerja rodi, seperti membangun jalan di berbagai wilayah. Banyak yang tidak pernah kembali ke rumah mereka. Sebagian orang yang merasa takut kemudian melarikan diri ke tempat yang lebih aman untuk menghindari Belanda. Mereka bersembunyi di hutan belantara yang dipenuhi padang ilalang, lalu membangun rumah dari bambu dengan atap ilalang yang bertumpuk-tumpuk menyerupai pura agar tidak tembus air. Tumpukan ilalang tersebut terlihat dari kejauhan, sehingga wilayah itu disebut “Tumpukan.” Dari sinilah asal nama Desa Tumpuk.⁵

Desa Tumpuk berada pada koordinat 111.540321 BT dan -8.010476 LS, berbatasan disebelah utara dengan Desa Pangkal Kecamatan Sawoo

⁵ Sejarah Desa, dalam <https://tumpuk.desa.id/sejarah-des/>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, jam 20.23).

Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan dengan Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, sebelah timur dengan Desa Nglinggis Kecamatan Tugu Trenggalek, dan bersebelahan di sebelah barat dengan Desa Jrah Kecamatan Sambit Ponorogo. Desa Tumpuk memiliki sawah seluas 36.286 Ha, ladang, pemukiman, serta pekarangan seluas 991,3 Ha, juga fasilitas umum desa seluas 1.578,7 Ha. Sehingga desa Tumpuk memiliki keseluruhan luas total sebesar 112.818 Ha. Desa Tumpuk memiliki curah hujan sebesar 1,833 mm, dengan jumlah bulan hujan rata-rata 6 Bulan, serta suhu rata-rata 26.4 °C mengakibatkan Desa Tumpuk termasuk desa yang bersuhu rendah.

Desa Tumpuk memiliki total nilai produksi pangan sebesar Rp. 1.240.000.000,- dengan komoditas unggulan berdasarkan luas panen dan nilai produksi berupa tomat. Total nilai produksi hasil peternakan sebesar Rp. 0,-. Dengan komoditas unggulan berdasarkan nilai produksi berupa telur serta komoditas unggulan berdasarkan populasi dan jumlah ternak berupa domba. Desa Tumpuk juga memiliki hasil produksi buah-buahan berupa buah melon sebanyak 81 Ton. Dengan adanya potensi ini menjadikan desa Tumpuk sebagai desa produksi pangan yang lumayan cukup.⁶

Desa Tumpuk terletak pada ketinggian sehingga tak heran apabila sering terjadi bencana seperti tanah longsor. Seperti yang telah terjadi pada

⁶ Potensi Desa, dalam <https://tumpuk.desa.id/potensi-des/>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, jam 20.45).

tanggal 14 Februari 2023 tepatnya di dusun Sumber lalu telah muncul retakan pada tanah, yang kondisinya semakin hari semakin parah. Hal ini dikarenakan curah hujan yang cukup tinggi yang mengakibatkan melemahnya tanah sehingga membuat retakan yang telah muncul semakin parah. Ratusan warga terpaksa diungsikan ke tempat yang lebih aman pasca munculnya retakan pada tanah di sejumlah titik dengan skala cukup luas di sekitar pemukiman. Warga yang mengungsi sementara di tampung di Balai Desa Tumpuk. Sebagian lagi menumpang pada rumah sanak saudara ataupun kerabat dekat yang rumahnya berada di zona aman.

Peristiwa bencana alam ini tidak menelan korban jiwa, akan tetapi puluhan rumah dilaporkan rusak seiring retakan tanah yang semakin melebar dan membuat struktur pondasi rumah warga ikut bergeser. Lokasi pemukiman yang ada di sekitar kawasan perbukitan membuat retakan semakin lama semakin membesar, sehingga dinilai membahayakan warga setempat. Ada puluhan titik retakan, lebarnya mulai 10 centimeter sampai 30 centimeter sebagian juga ambles. Saat ini, BPBD Ponorogo sudah menerjunkan relawan dan TRC dibantu jajaran Dinas Sosial untuk membantu mencukupi kebutuhan para pengungsi. Selain itu Puskesmas Sawoo juga telah memeriksa kesehatan pengungsi yang juga terdiri dari anak-anak, lansia hingga ibu hamil tersebut.⁷

⁷ BPBD, "BPBD Jatim meninjau dampak tanah gerak di Desa Tumpuk, Kab. Ponorogo, dalam <https://web.bpbd.jatimprov.go.id/2023/02/28/bpbd-jatim-meninjau-dampak-tanah-gerak-di-desa-tumpuk-kab-ponorogo/>, (diakses pada tanggal 23 September 2023, jam 20.50).

Meskipun tidak menelan korban jiwa, bencana alam ini memiliki dampak yang signifikan kepada kehidupan masyarakat yang terdampak, terutama pada perekonomiannya. Berikut merupakan dampak dari bencana alam tanah longsor terhadap masyarakat yang terdampak⁸ :

1. Kehilangan tempat tinggal

Tanah longsor merusak rumah dan membuat masyarakat kehilangan tempat tinggalnya. Meskipun begitu tidak semua masyarakat kehilangan rumahnya tetapi hal ini sangat berpengaruh kepada kepemilikan harta benda masyarakat. Seperti kondisi rumah yang baik-baik saja akan tetapi berada pada zona merah maka rumah tersebut tidak boleh ditempati. Bahkan ada juga rumah yang sengaja dirobohkan karena tingkat keretakannya sudah parah yang nantinya akan membahayakan masyarakat sekitar.

2. Kerugian dan terhambatnya perekonomian

Kerusakan rumah, infrastruktur, dan lahan mengakibatkan kerugian yang signifikan serta menghambat perekonomian masyarakat. Akibat bencana ini, warga yang terdampak tidak dapat melaksanakan aktivitas ekonomi mereka.

3. Rusaknya lahan pertanian

Tanah longsor berdampak negatif pada mata pencaharian petani karena dapat menghalangi akses ke lahan selama bertahun-tahun, merusak

⁸ Reyhan Azeriansyah, Dkk, "Analisis Identifikasi Dampak Bencana Tanah Longsor Dengan Menggunakan Unmanned Aerial Vehicle (UAV)," *Jurnal Geodesi Undip*, Volume 6, Nomor 4 (2017).

benih, serta menghancurkan tanaman dan hewan ternak. Selain itu, tanah longsor juga merusak lahan pertanian dalam waktu singkat, mematikan vegetasi yang ditanam, membuat tanah tidak dapat ditanami untuk sementara waktu, dan menyebabkan kerugian besar bagi para petani.

4. Rusaknya infrastruktur dan terputusnya jalur transportasi

Tanah longsor dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur di sekitarnya. Longsor berskala besar dapat merusak bangunan, gedung, jalan, menara telekomunikasi, dan berbagai infrastruktur lainnya. Contohnya, masjid mengalami keretakan di bagian tengahnya sehingga tidak dapat digunakan lagi, dan kerusakan pada jalan yang memaksa pengendara untuk mengambil rute yang lebih jauh.⁹

Tabel 1.1 Data ekonomi masyarakat Desa Tumpuk :

No	Total dalam KK	Total dalam jiwa	Status ekonomi
1	17 KK	55 orang	Stabil
2	26 KK	84 orang	Menurun
Jumlah Total	43 KK	139 orang	

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah warga yang terdampak perekonomiannya, yakni 17 KK atau sejumlah 55 orang dengan perekonomian yang stabil dan 26 KK atau sejumlah 84 orang yang

⁹ Ibid.

perekonomiannya menurun dengan total keseluruhan 43 KK yang terdampak perekonomiannya.

Upaya strategis untuk melindungi setiap warga negara dengan langkah - langkah penanggulangan bencana (manajemen bencana) baik sebelum, pada saat dan setelah bencana. Di samping itu, upaya pemberdayaan komunitas agar memiliki informasi memadai, waspada, lebih aktif, serta memiliki kemampuan untuk berkoordinasi dan mendukung pemerintah dalam kegiatan prefensi maupun mitigasi. Komunitas lokal dapat memberikan dukungan dalam bentuk informasi, usulan maupun gagasan kepada pemerintah, bahkan sumber daya tertentu yang tidak dapat disediakan oleh pemerintah. Komunikasi ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu atau kelompok dalam berinteraksi.¹⁰ Pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif merupakan jalan bagi suatu organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan di masa yang akan datang.¹¹ Melibatkan komunitas dalam perencanaan manajemen bencana dan mendorong komunitas berpartisipasi akan memberikan nilai tambah.¹²

Penanganan dan kesiapsiagaan bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama yang tinggal di kawasan rawan bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang

¹⁰ Iza Hanifuddin, Nur Kasanah, dan Eficandra Eficandra, "Al-Qard al-Hasan Program of Bankziska: Zakat Fund-Based Empowerment Model for Victims of Loan Sharks," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 23, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.31958/juris.v23i1.10799>.

¹¹ Muchtim Humaidi, "peningkatan Kinerja Karyawan melalui motivasi dan Lingkungan Kerja Pada BMT Amanah mandiri Purwantoro," *Niqosiya: Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Volume 3, Nomor 1, (2023), 42.

¹² Eva Susanti, "Analisis Mitigasi Penganggulangan Bencana di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Volume 10, Nomer 2, (2020), 324-332.

terdiri dari penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan bencana merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman bencana. Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Masyarakat juga dituntut untuk tanggap darurat bencana yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.¹³

Bukan hanya pra-bencana, akan tetapi juga tentang pasca bencana. Masyarakat harus memiliki pengetahuan pra sampai pasca bencana. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalan secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada daerah pascabencana. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan

¹³ Ibid.

pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintah ataupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan penertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala bentuk kehidupan bermasyarakat pada daerah pascabencana.¹⁴

Islam mengatur seluruh pola kehidupan pemeluknya, mulai dari membuka mata saat bangun tidur hingga menutup mata kembali.¹⁵ Islam memberikan rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Penerapan aturan-aturan islam dan keimanan kepada Allah bermanfaat untuk tercapainya falah di dunia dan akhirat.¹⁶ Dalam ranah Islam juga membahas mengenai satu kesatuan menjaga lingkungan agar tidak terjadi bencana alam. Kajian Islam menyebutkan bahwa satu kesatuan lingkungan hidup dengan saling menjaga keadaan makhluk hidup, termasuk perilaku manusia yang dapat mempengaruhi alam, hal ini disebut dengan Maqashid Syariah. Dalam konsep fiqh lingkungan sangat berkesandingan dengan maqashid syariah dimana dalam konteksnya lingkungan hidup ini berkaitan dengan konsep masalah, karena dalam pengertian sederhana masalah sarana untuk merawat maqashid syariah. Contoh konkritnya dari masalah ini adalah pemeliharaan atau perlindungan total terhadap kebutuhan primer (ushul al-

¹⁴ Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana No. 24 tahun 2007

¹⁵ Kumara Adji Kusuma dkk., "Bankziska and Loan Sharks Eradication in Southeast Asia: Evidence from Indonesia," *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 8, no. 2 (2024), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/23691>

¹⁶ Amin Wahyudi, Binti Nur Asiyah, dan Husnul Haq, "The Urgency of Sharia Division in Indonesian and Malaysian Islamic Bank," *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 7, no. 1 (2023): 82–94, <https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n1.p82-94>

Khamsah): 1. Perlindungan terhadap agama (*Hifzh al-Din*), 2. Perlindungan Jiwa (*Hifzh al-Nafsh*), 3. Perlindungan Akal (*Hifzh a-Aql*), 4. Perlindungan keturunan (*Hifzh al-Nasl*), 5. Perlindungan harta benda (*Hifzh al-Mal*). Kelima hal tersebut merupakan tujuan syariah (Maqashid Syariah) yang harus di rawat.¹⁷

Menurut Yusuf al-Qardhawi, menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga jiwa, akal, keturunan dan harta. Rasionalitasnya adalah bahwa jika aspek-aspek jiwa, akal, keturunan, dan harta rusak, maka eksistensi manusia dalam lingkungan menjadi ternoda. Dalam konsep fiqh lingkungan yang dirumuskan oleh para cendekiawan mencerminkan dinamika fiqh terkait dengan adanya perubahan konteks dan situasi. Ada dua rumusan metode yang digunakan dalam fiqh lingkungan, yakni mashlahah dan maqashid syariah. Oleh karenanya, penulis lebih mencondongkan lingkungan hidup dalam pandangan hukum Islam terkhusus kepada metode Maqashid Syariah.¹⁸

Dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini kerusakan lingkungan sudah banyak terjadi di beberapa tempat, tetapi akibat kerusakan itu tidak bisa merubah pola pikir manusia tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi keanekaragaman makhluk hidup di dunia ini.

¹⁷ Ahmad Syafi'I, *Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos*, 3.

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terjemahan Abdullah Hakim Shah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 46.

Dalam pandangan Islam, bencana merupakan suatu yang menimpa atau membinasakan, kemalangan dan kejadian, yang tidak diinginkan. Bencana juga sering disebut dengan musibah.¹⁹ Namun, sebelum bencana tersebut terjadi selayaknya manusia senantiasa merawat, melestarikan serta menjaga bumi dari hal negatif yang dapat merusak alam. Lingkungan hidup sebagai sumber daya merupakan aset yang diperlukan untuk mensejahterahkan rakyat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 pasal 33 ayat (3), yang kemudian disebut UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Bumi, Air, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.” Akan tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya itu akan mengalami kerusakan dan fungsi sumber daya itu sebagai faktor produksi atau konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan.²⁰

Dari kejadian tersebut masih banyak manusia yang kurang memahami arti kelestarian lingkungan hidup sementara dalam pandangan hukum Islam sudah dijelaskan perlunya pelestarian dan penjagaan serta perawatannya bagi kesejahteraan lingkungan hidup. Namun, dalam konteks Maqashid Syariah, lingkungan hidup ini dikaitkan dengan lima elemen yang menjadi point utama dalam Maqashid Syariah.

Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), di mana Islam telah memberikan seperangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia,

¹⁹ Hasan Muafif Ambary, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999)

²⁰ Supriadi, *Hukum Lingkungan Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 4.

termasuk dalam bidang ekonomi. Ekonomi Islam adalah ilmu pemikiran umat Islam yang bertujuan untuk menjawab berbagai macam tantangan ekonomi manusia menurut zamannya, dengan menggunakan menurut petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan AsSunnah, yang dibantu dengan menggunakan akal dan pengalaman. untuk memahami mereka.²¹ Perspektif syariah/ekonomi Islam yang dijadikan sebagai daya tarik yang tidak terbatas. Islam mengajarkan manusia untuk saling menyayangi, mengasihi dan menyantuni, memiliki konfigurasi kedermawanan atau filantropi dari ajarannya.²² Manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam sistem ekonomi syariah, Allah swt menjadikan alam semesta ini diberikan sepenuhnya kepada manusia yang tidak akan pernah habis, hal ini dikarenakan apa yang terkandung di alam semesta ini mengandung potensi kekayaan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dieksplorasi oleh manusia.²³ Melihat perkembangan ekonomi syariah saat ini, dapat dikatakan sebagai cerminan dan kerinduan umat Islam Indonesia untuk kembali menghidupkan kembali semangat para wirausahawan muslim masa lalu dalam bisnis dan perdagangan global, serta ajaran Nabi Muhammad SAW. sunnah yang dicontohkan kepada umatnya.²⁴

²¹ Nurhidayat, "Muslim Milenial dan Gerakan Ekonomi Islam Indonesia," *Mizan: Jurnal Hukum Islam*, Volume 4, Nomor 1, (2020), 131.

²² Hanik Fitriani, "Kontribusi Zakat Sebagai Solusi Menghadapi Krisi Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal IAIN Ponorogo*, Volume 1, Nomor 1, (2021), 92.

²³ Hisam Ahyani, "Respon Dunia Barat Terhadap Ekonomi Syariah di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Penelitian*, Volume 7, (2021), 21.

²⁴ Fitria, "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Volume 3, Nomor 2, (2016), 29-40.

Strategi pembangunan yang berkembang ini biasanya dijalankan secara sekuler sesuai dengan fokus yang dituju dan secara umum berhubungan hanya dengan dimensi materialistik. Ekonomi pembangunan Islam menjadi alternatif sebagai pendekatan strategi pembangunan yang relevan. Namun yang perlu di ingat bahwa dalam pelaksanaannya keseluruhan strategi ini harus dapat dipenuhi. Sehingga dari sudut lain poin ini juga dapat dijadikan sebagai faktor penting dalam menentukan strategi pembangunan di dalam Islam.²⁵

1. Strategi yang selaras dengan syariat

Berdasarkan prinsip dasar dan nilai ekonomi Islam yang pertama, yaitu tauhid, tentu salah satu faktor penting yang diperhatikan dalam mengambil pendekatan pembangunan sekaligus sebagai strategi dalam menjalankannya adalah keselarasan dengan syariat.

2. Strategi yang selaras dengan kebutuhan

Strategi pembangunan yang selaras dengan kebutuhan adalah cara atau siasat dalam mencapai tujuan pembangunan yang bertumpu pada bagaimana proses pembangunan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat.

3. Strategi yang berdasarkan prioritas

Pada dasarnya strategi pembangunan ini secara prinsip memiliki kemiripan dengan strategi pembangunan yang selaras dengan kebutuhan.

²⁵ Arie Rachmat Sunjoto, "Strategi Kebijakan Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ekonomi Neo Klasik)," *Islamic Economic Journal*, Volume 4, Nomor 1, (2018).

Namun perbedaannya terletak pada jangka waktu dan cakupan pilihan yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan pembangunan.

4. Strategi yang berkeadilan

Keadilan merupakan prinsip dan nilai dasar ekonomi Islam. Dalam rancang bangun ekonomi Islam sendiri keadilan merupakan fondasi dasar. Hal ini secara otomatis menunjukkan bahwa keadilan juga memiliki peran penting dalam strategi pembangunan.

5. Strategi yang berkelanjutan

Strategi pembangunan ini mengarahkan bahwa penyusunan perencanaan dan strategi pembangunan diambil dengan memperhatikan dampak jangka pendek dan jangka panjang sekaligus. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga ritme pembangunan yang tidak hanya berfokus pada tujuan jangka pendek, tetapi juga memberi ruang untuk memastikan ketercapaian tujuan yang akan datang.²⁶

Di Desa Tumpuk telah dilakukan sejumlah strategi pemulian ekonomi masyarakat yang terdampak, namun berdasarkan observasi yang telah dilakukan strategi tersebut sebagian dirasa kurang sesuai dengan ekonomi Islam.

Upaya untuk meningkatkan tindakan pembangunan pasca bencana sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat itu sendiri dalam mengelola sumber daya alam yang masih tersedia dan juga dalam mengakses bantuan kepada pemerintah pusat untuk melakukan perbaikan,

²⁶ Ibid.

pemulihan dan rehabilitasi prasarana dan fasilitas umum. Kebangkitan perekonomian masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat itu memanfaatkan sumber daya yang ada, menciptakan penawaran baru, manajemen baru, belajar bangkit dan membuat bisnis yang sesuai dengan ekosistem sekarang.²⁷

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang digambarkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pemulihan Ekonomi Masyarakat Desa Tumpuk PascaBencana Alam Perspektif Islam”. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan dan strategi pemulihan pasca bencana alam tanah longsor di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Pemulihan yang dimaksud merujuk pada perbedaan pengalaman yang dirasakan oleh setiap individu, terutama kepala keluarga yang menjadi korban bencana alam tanah longsor.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor perspektif Islam?
2. Bagaimana dampak upaya yang telah dilakukan dalam pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana alam tanah longsor?

²⁷ Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN Semua fakultas dan Jurusan Komponen MKU* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 85.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang diperoleh masyarakat pasca upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang ekonomi, serta sebagai acuan untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai alternatif sumber mata pencaharian.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, studi penelitian terdahulu berperan penting sebagai sumber acuan dalam melakukan penelitian. Studi penelitian

terdahulu dapat diambil dari jurnal atau skripsi yang kemudian akan dibandingkan dengan penelitian yang selanjutnya. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama. Pritha Ristraning Pratiwi dengan judul “Komunikasi Bencana Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi bencana pada saat bencana dan bagaimana budaya lokal yang terjadi pada masyarakat Desa Sampang mengakibatkan mereka sulit menjalani kehidupan. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data yang digunakan berasal dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber dan ditambah dengan dokumentasi untuk memperkuat bukti. Peneliti juga menggunakan teknik snow ball untuk mendapatkan hasil penelitian dan memiliki beberapa kriteria untuk narasumber. Penganalisaan data menggunakan empat analisa data yaitu pengumpulan, pengolahan, menganalisa dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara yaitu model komunikasi Lasswell, dimana terdapat dua model komunikasi yaitu ketika masa darurat dan masa relokasi rekonstruksi.²⁸ Penelitian Pritha Ristraning Pratiwi memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian dan rumusan

²⁸ Pritha Ristraning Pratiwi, “Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal (Studi kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014),” *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).

masalah. Sedangkan persamaannya adalah teknik penganalisaan data dan objek penelitian.

Kedua. M. Farid Al-Fath dengan judul Analisis Dampak Gempa Bumi Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan oleh gempa bumi terhadap perekonomian masyarakat yang ada di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari untuk mengetahui langkah-langkah dalam pemulihan perekonomian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variable secara mandiri. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bermaksud menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variable secara mandiri. Hasil menunjukkan bahwa dampak dari bencana gempa bumi yang terjadi pada tanggal 05 Agustus 2018 ini menimbulkan kerusakan infrastruktur, pemukiman warga dan tempat-tempat produksi yang mengakibatkan matinya mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di Desa Kekait. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memberikan penjelasan tentang strategi atau langkah-langkah dalam pemulihan perekonomian masyarakat pasca bencana gempa bumi dan peneliti berhasil mengungkap bahwa mengembangkan UMKM/IKM dan memberi pelatihan pelatihan berwirausahaan serta perlu ada perhatian khusus dari pihak pemerintah dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dalam menjalankan usaha dan memberikan bantuan permodalan bagi masyarakat merupakan strategi yang

sangat efisien untuk mengembalikan kondisi perekonomian masyarakat sebelum terjadi bencana gempa bumi.²⁹ Penelitian M. Farid Al-Fath memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Ketiga. Noviani Citra Dewi dengan judul Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pasca Tsunami Dalam Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Di Desa Way Muli Timur Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang peran pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pasca tsunami. Mengetahui tentang pandangan fiqh siyasah terhadap Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pasca Tsunami di Desa Way Muli Timur Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, penelitian ini bersifat deskriptif dengan sumber data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan kualitatif dengan metode berfikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Peran Pemerintah Desa Kabupaten Lampung Selatan yang bekerja sama dengan aparat Pemerintah Desa Way Muli Timur dalam menanggapi tanggap darurat korban bencana pasca tsunami untuk memulihkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Way Muli Timur sudah

²⁹ M. farid Al-Fath, "Analisis Dampak Gempa Bumi Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

sejalan dengan apa yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Tentang Daerah.³⁰ Penelitian Noviani Citra Dewi memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Keempat. Novita Wahyu dan Dewi Sri dengan judul “Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi Di Daerah Pasca Bencana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di daerah pasca bencana. Mengidentifikasi bagaimana skema kegiatan ekonomi berbasis sumber daya manusia. Memberikan rekomendasi untuk program pemberdayaan ekonomi guna mendukung penanganan bencana. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memberi gambaran deskriptif subjek berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan menggunakan metode analisis ASOCA (Ability, Strength, Opportunities, Culture, dan Agility. Dari hasil analisis ASOCA maka diperoleh bentuk strategi untuk menanggulangi kondisi social ekonomi di daerah pasca bencana yaitu melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu memanfaatkan produk unggulan masyarakat sekitar dan peran serta pemerintah dalam upaya meningkatkan industri rumahanyang ada di daerah pasca bencana.³¹ Penelitian Novita Wahyu dan

³⁰ Noviani Citra Dewi, “Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pasca Tsunami Dalam Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Di Desa Way Muli Timur Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan),” *Thesis* (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

³¹ Novita Wahyu & Dewi Sri, “Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi Di Daerah Pasca Bencana,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, Volume 17, Nomor 2, (2021).

Dewi Sri memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Kelima. Nuhasan Syah dan Widya Prarikeslan dengan judul “Dampak Bencana alam Terhadap Potensi Ekonomi Masyarakat”. Pendekatan yang berbeda melalui evaluasi dampak pada hal yang spesifik yaitu ekonomi. Evaluasi dampak ekonomi terhadap kejadian alam yang ekstrim menyediakan suatu ukuran biaya- biaya dampak kejadian alam ekstrim tersebut kepada masyarakat. Kajian ekonomi masuk dalam analisis apapun tentang bencana alam. Awalnya orang terfokus terhadap nilai kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam itu, yang selanjutnya respon terhadap kerugian itu dikemas dalam tindakan berupa adjustment baik struktural maupun nonstruktural sehingga diharapkan kerugian yang mungkin timbul dapat diantisipasi atau diminimalisir tingkatannya dengan segera.³² Penelitian Nuhasan Syah dan Widya Prarikeslan memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian dan teknik penganalisaan data. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Keenam. Decky Dwi dan Fitri Yul dengan judul “Dampak Bencana Alam Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kerentanan ekonomi masyarakat melalui pemodelan untuk menganalisis tingkat kerentanan masyarakat dengan menganalisis data dokumen kajian risiko bencana kabupaten Tanah

³² Nuhasan Syah dan Widya Prarikeslan, “Dampak Bencana alam Terhadap Potensi Ekonomi Masyarakat”, Volume 3, (2018).

Datar. Penelitian ini menggunakan kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tersimpan beragam potensi bencana di Kabupaten Tanah Datar. Potensi bencana dilihat berdasarkan kejadian bencana yang pernah terjadi dan kemungkinan kejadian bencana lainnya, bencana juga dapat menghentikan laju perekonomian terutama bagi para korban meskipun bersifat sementara terutama yang dampak kerugiannya signifikan mencapai angka triliunan rupiah, contohnya adalah uang yang seharusnya digunakan sebagai pembangunan digunakan untuk membantu para korban bencana yang telah kehilangan harta benda sehingga pemerintah baik daerah maupun pusat harus mengeluarkan dana APBN/ APBD yang cukup besar untuk mengganti kerugian tersebut.³³ Penelitian Decky Dwi dan Fitri Yul memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian dan teknik penganalisaan data. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Ketujuh. Agus Lukman Hakim, Ade Hadiono dkk dengan judul “Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pandeglang.” Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pemulihan ekonomi pasca bencana untuk masyarakat pesisir di Kabupaten Pandeglang. Desain penelitian menggunakan pendekatan mix-metodh antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling sebesar 35 responden. Informan yang dipilih

³³ Decky Dwi dan Fitri Yul, “Dampak Bencana Alam Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar,” *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, Volume 2, Nomor 2, (2022).

yaitu masyarakat yang representative memahami serta yang terkena dampak bencana, para pakar, dan pemangku kepentingan. Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan USG (Urgency, Seriousness, Growth) dan teknik analisis data kualitatif yang digunakan yaitu teknik analisis data interaktif menurut Milles dan Huberman. Hasil yang didapat strategi pemulihan ekonomi pasca bencana untuk masyarakat pesisir di Kabupaten Pandeglang yaitu pendampingan pemulihan usaha bagi pelaku ekonomi sektor wisata dan UMKM, penyuluhan dan pelatihan usaha ekonomi kreatif dan UMKM masyarakat pesisir, pemberian modal usaha bagi masyarakat pesisir, penyuluhan dan pelatihan ekonomi bagi wanita pelaku usaha rumah tangga, serta pemberian kredit lunak, restrukturisasi kredit korban bencana, dan optimalisasi koperasi nelayan.³⁴ Penelitian Agus Lukman Hakim, Ade Hadiono dkk memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Kedelapan. Putra Agus Widyaswara dan Podo Yuwono dengan judul “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor.” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional yang dilakukan terhadap 48 responden yaitu warga masyarakat Desa Sampang Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen,

³⁴ Agus Lukman hakim, “ Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pandeglang,” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 10, Nomor 1, (2022).

dengan menggunakan teknik total sampel. Hasil penelitian didapatkan umur responden sebagian besar 26-35 tahun (37.5%), jenis kelamin perempuan (64.6%), pendidikan lulus SMP (45.8%), pekerjaan petani (54.2%) dan tingkat pengetahuan kategori baik (47.9%). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur ($p=0.001$), pendidikan ($p=0.008$) dan pekerjaan ($p=0.000$) terhadap tingkat pengetahuan. Hasil uji regresi logistik didapatkan umur ($RR=3.224$) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi terkait mitigasi bencana dan peran masyarakat untuk meningkatkan manajemen bencana.³⁵ Penelitian Putra Agus Widyaswara dan Podo Yuwono memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian, rumusan masalah, dan pendekatan penelitian. Sedangkan persamaannya adalah objek penelitian.

Kesembilan. Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk dengan judul “Penyusunan Rencana Pemulihan Sebelum Terjadi Bencana (*Pre Disaster Recovery Planning*) Sebagai Upaya Memitigasi Risiko Kemungkinan Kejadian Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Purworejo”. Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun rencana pemulihan sebelum terjadinya bencana (Pra Pemulihan Bencana Perencanaan) akan terjadi kemungkinan terjadinya tanah longsor di Kabupaten Purworejo. Metode penggunaan kegiatan

³⁵ Putra Agus Wdyaswara dan Podo Yuwono, “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor,” *Jurnal Unimma*, (2017), 305.

ECLAC (*Economic Commission for Latin America and the Caribbean*) yang analisis yang digunakan adalah analisis tiap sektor kerusakan dan kerugian serta metodenya penilaian kerusakan dan kerugian (*Damage and Loss Assessment*). Kegiatan ini adalah dilaksanakan dalam 5 tahap yang diselesaikan dalam durasi 6 bulan. Hasil dari Daerah dengan dampak longsor yang tinggi terjadi di 31 desa dengan 108 dusun di dalamnya Kecamatan Kaligesing, Kecamatan Bener dan Kecamatan Bruno, serta potensi ancamannya bencana bagi total 60.515 penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Evaluasi kerusakan dan kerugian dampak kemungkinan terjadinya tanah longsor di Kabupaten Purworejo senilai Rp 417.617.458.000, dengan total kebutuhan pemulihan pascabencana senilai Rp 207.146.141.000. Dokumen Rencana Pemulihan Sebelum Bencana dapat disahkan dengan cara Pemerintah Kabupaten Purworejo sebagai dokumen perencanaan bencana, rencana aksi rehabilitasi dan konstruksi tanah longsor, dan pedoman yang mempunyai kekuatan hukum di bidangnya pelaksanaan rehabilitasi dan konstruksi bencana tanah longsor di Purworejo.³⁶ Penelitian Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian, rumusan masalah, dan metode yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah objek penelitian.

Kesepuluh. Ririn Tri Puspita Ningrum dengan judul “Potensi Modal Sosial Masyarakat Daerah Pasca Bencana Di Kabupaten Ponorogo.”

³⁶ Eko Aristanto, dkk, “Penyusunan Rencana Pemulihan Sebelum Terjadi Bencana (Pre Disaster Recovery Planning) Sebagai Upaya Memitigasi Risiko Kemungkinan Kejadian Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Purworejo,” *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Volume 6, Nomor 1, (2022).

Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menelusuri potensi kekuatan masyarakat (bottom-up proses) dalam pembangunan ekonomi wilayah terdampak bencana alam. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data/ informasi yang berguna untuk mengimplementasikan sebuah sistem pembangunan yang partisipatif berbasis kekuatan lokal. Bencana alam selain berakibat pada kerugian infrastruktur, juga berdampak pada bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi. Di bidang ekonomi, perhatian khusus dalam upaya membangkitkan kembali sektor pertanian dan UMKM masyarakat yang terdampak bencana menjadi fokus kajian prioritas. Hal ini dikarenakan dua sektor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian. Kondisi tersebut kemudian memunculkan harapan kepada dunia perbankan dan lembaga keuangan lainnya untuk memberikan kontribusi positif. Namun kenyataannya, sektor pertanian dan UMKM ternyata belum mampu mengakses beberapa jenis pembiayaan yang disediakan karena ada beberapa pembiayaan yang mengharuskan tersedianya jaminan/ agunan yang bersifat material dan sulit dipenuhi. Oleh karena itu perlu adanya usaha kreatif dan inovatif yang berlandaskan spirit kemanusiaan terkait model agunan alternatif bersifat immaterial, yakni berbasis pada modal sosial (*capital social*).³⁷ Penelitian Ririn Tri Puspita Ningrum memiliki beberapa perbedaan yakni rumusan masalah dan

³⁷ Ririn Tri Puspita Ningrum, "Potensi Modal Sosial Masyarakat Daerah Pasca Bencana Di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal I-Economic*, Volume 6, (2020).

pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah lokasi dan objek penelitian.

Kesebelas. Heru Kusuma Bakti dan Achmad Nurmandi dengan judul “Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018”. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan di olah dengan aplikasi Nvivo 12 Plus. Hasil menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan melakukan Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang telah ditetapkan melalui 5 aspek utama yaitu Sektor Sosial, Ekonomi, Infrastruktur, Pemukiman serta Lintas Sektor. Akan tetapi dalam proses Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah banyak menimbulkan persoalan di masyarakat khususnya di Sektor Pemukiman, rumitnya proses birokrasi menimbulkan lambatnya pemulihan sektor pemukiman, ketidakpuasan masyarakat dalam pendataan kategori rusak ringan, sedang maupun rusak berat yang dilakukan oleh pemerintah daerah serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan juga merupakan permasalahan yang terjadi pada proses Rehabilitasi dan Rekonstruksi.³⁸ Penelitian Heru Kusuma Bakti dan Achmad memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

³⁸ Heru Kusuma Bakti dan Achmad Nurmandi, “Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018,” *Jurnal Geografi*, Volume 12, Nomor 2, (2020).

Kedua belas. Abdul Muttalib dengan judul “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara (KLU)”. Penelitian ini di dasari atas peristiwa besar yang menimpa masyarakat Lombok khususnya masyarakat Kabupaten Lombok Utara, yakni terjadinya gempa dengan kekuatan 7 skala richter pada tanggal 5 agustus 2018 yang menyebabkan lumpuhnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat kabupaten Lombok Utara. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Lombok Utara dan mengkaji strategi apa saja yang bisa dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di KLU, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni berusaha menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat dengan ungkapan kata, yang didukung oleh dokumentasi. Melalui data tersebut nantinya akan digambarkan kondisi sebenarnya dilapangan. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan documentary analysis atau analisis dokumen karena metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumentasi, baik untuk memahami isinya secara substansi atau untuk menjelaskan makna yang lebih dalam dari dokumen-dokumen tersebut. Bahan dokumenter berbentuk buku atau catatan harian, laporan dari media, surat resmi, autobiografi, surat-surat pribadi, memorial, klipring, dokumen pemerintah atau swasta, data di website, dan seterusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca terjadinya gempa bumi di Kabupetn Lombok

Utara bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kelimpahan total, baik dari sisi produksi, distribusi dan konsumsi, sehingga kebanyakan masyarakat bertahan dengan mengandalkan bantuan dari beberapa sumber. Terkait dengan strategi pemulihan pasca bencana gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: Pemberian Bantuan Pasca terjadinya bencana, Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Pengembangan kemampuan dalam permodalan dan pengembangan kelembagaan ekonomi rakyat.³⁹ Penelitian Abdul Muttalib memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah dan objek penelitian.

Ketiga belas. Nurul Husna dengan judul “Pemulihan Perekonomian Masyarakat Pasca Revitalisasi Bencana Alam (Studi Di Sentral Bisnis Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara)”. Penelitian ini membahas tentang pemulihan perekonomian masyarakat pasca revitalisasi bencana alam yaitu sentral bisnis dalam perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui program sentral bisnis terhadap pemulihan ekonomi masyarakat pasca banjir bandang dan analisis dampak sentral bisnis di masyarakat pasca banjir bandang. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan

³⁹ Abdul Muttalib, “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara (KLU),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 5, Nomor 2, (2019).

adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Jl. Jendral Ahmad Yani, Kappuna, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara. Informan pada penelitian ini adalah pihak pengelola sentral bisnis Masamba dan 10 pelaku usaha di sentral bisnis Masamba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program sentral bisnis dan analisis dampak sentral bisnis sudah berjalan dengan baik dilihat dari peran yang diberikan sentral bisnis dalam perekonomian dan kegiatan usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.⁴⁰ Penelitian Nurul Husna memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah rumusan masalah, objek penelitian metode yang digunakan.

Keempat belas. Qaiyim Asy'ari dengan judul "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007)". Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Sarana pengumpulan data menggunakan kuisioner, dengan metode wawancara tatap muka secara langsung yang bersifat partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif, yaitu analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan beberapa responden dengan penentuan responden atau informan Purposive sampling. Maksud dari kegiatan Penelitian dampak sosial ekonomi pasca bencana di kabupaten Pamekasan yaitu untuk mendapatkan data dan informasi tentang daerah

⁴⁰ Nurul Husna, "Pemulihan Perekonomian Masyarakat Pasca Revitalisasi Bencana Alam (Studi Di Sentral Bisnis Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara)," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

rawan bencana serta dampak terhadap sosial ekonomi bagi masyarakat.⁴¹ Penelitian Qaiyim Asy'ari memiliki beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah objek penelitian.

Kelima belas. Sri Maryanti, Iga Oka Netrawati & Faezal dengan judul "Menggerakkan Perekonomian Melalui Pemulihan Usaha Dan Industri Mikro Kecil Menengah Pasca Bencana Gempa Bumi Di Nusa Tenggara Barat." Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi sebaran umkm dan ikm yang ada di ntb kepada berbagai pihak, sehingga memudahkan pelaksanaan program pemulihan umkm dan ikm guna menggerakkan kembali perekonomian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, metode pengumpulan data yaitu studi literatur, teknik analisis data menggunakan crosstab. Hasil dari penelitian menunjukkan persentase 3 dari 10 kota/kabupaten yang memiliki jumlah umkm terbanyak adalah lombok timur 24,85 %, lombok tengah 19,94 %, lombok barat 18,66 %, sedangkan ikm adalah mataram 18,75 %, lombok tengah 18,21 %, lombok barat 15,54 %. Namun jika dilihat dari dampak kerusakan gempa yang ditimbulkan, maka daerah lombok utara, lombok barat dan lombok timur merupakan daerah yang paling berhak untuk mendapatkan pemulihan UMKM dan IKM.⁴² Penelitian Sri Maryanti, Iga Oka Netrawati & Faezal memiliki

⁴¹ Qaisyim Asy'ari, "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007)," *Jurnal manajemen dan Akuntansi*, Volume 1, Nomor 2, (2018).

⁴² Sri Maryanti dkk, "Menggerakkan Perekonomian Melalui Pemulihan Usaha Dan Industri Mikro Kecil Menengah Pasca Bencana Gempa Bumi Di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Binawakya*, Volume 14, Nomor 4, (2019).

beberapa perbedaan yakni lokasi penelitian, rumusan masalah, dan pendekatan penelitian. Sedangkan persamaannya adalah objek penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari suatu hasil penelitian. Dengan arti lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.⁴³

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi di masyarakat.⁴⁴ Jenis penelitian lapangan ini diperoleh melalui teknik wawancara dan mendapatkan informasi serta pendapat-pendapat dari informan dalam memberikan keterangan mengenai bagaimana problematika pemulihan ekonomi masyarakat pasca

⁴³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 52.

⁴⁴ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2010),

bencana alam.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keseluruhan rancangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data-data analisis, penafsiran pada data dan menjadi pelapor hasil dari penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam studi lapangan ini sangatlah penting, dikarenakan seorang peneliti disini sangat berperan sebagai orang yang akan mengumpulkan seluruh data. Selain itu kehadiran peneliti juga bertujuan untuk memastikan akurasi, relevansi, dan kedalaman dalam penelitian serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian.

Namun adanya peneliti ini hanya fokus dalam mencari data saja tidak boleh terlalu masuk pada proses aktivitas kelompok yang sedang diamati. Hal ini dikarenakan peneliti harus memiliki batas agar tetap terjaga penelitian dan dari pihak kelompok yang diteliti tidak merasa terganggu dengan adanya peneliti. Observasi ini etisnya dilakukan secara langsung, namun dapat juga dilakukan secara tidak langsung. Peneliti menggunakan cara meliputi pedoman wawancara dan observasi. Akan tetapi fungsinya terbatas hanya sebagai pendukung sesuai dengan informasi yang diinginkan. Oleh karena itu, syarat utama yang sangat dibutuhkan adalah kehadiran peneliti di tempat penelitian. Objek penelitian mengetahui keberadaan

peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

3. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah bagian untuk mengemukakan secara detail, spesifik, lengkap, dimana penelitian dilakukan dan alasan logis mengapa memilih lokasi tersebut.⁴⁵ Lokasi penelitian ini berada di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini peneliti pilih karena di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo telah terjadi bencana alam tanah longsor yang menyebabkan perekonomian masyarakat yang terdampak menurun.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini menggunakan data primer. Sumber data primer, adalah data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Tumpuk, serta data untuk penelitian ini adalah:

- a. Data mengenai strategi pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor perspektif Islam.

Untuk mengumpulkan data mengenai upaya pemulihan ekonomi masyarakat, sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber baik secara online maupun offline. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti

⁴⁵ Azuar Juliadi, *Metode Penelitian Bisnis* (Medan: UMSU PRESS, 2014), 112.

⁴⁶ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 125.

adalah pengurus masyarakat yang terkena dampak bencana. Selain itu, data juga didukung oleh referensi dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik tersebut.

- b. Data tentang dampak upaya yang telah dilakukan pasca upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor.

Untuk memperoleh data mengenai dampak upaya yang telah dilakukan pasca upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat maka sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber secara online maupun offline, adapun narasumber yang peneliti wawancarai adalah pengurus masyarakat yang terdampak bencana. Serta diperkuat dengan rujukan-rujukan buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan data tersebut.⁴⁷

Sumber data merupakan sumber penelitian tempat dari data penelitian yang diambil. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh atau segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu dari beberapa tokoh masyarakat Desa Tumpuk, arsip data Desa Tumpuk, dan sumber data yang diambil dari buku-buku hasil

⁴⁷ Ibid.

penelitian dan literatur serta dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diambil.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁸ Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yang tetap untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁹

Penulis menggunakan metode ini untuk mencari informasi yang terkait dengan keterangan narasumber mengenai hal-hal yang terjadi di desa yang terdampak dan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tujuan dari wawancara sendiri lebih untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai keterangan tentang situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun pihak yang

⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 57

⁴⁹ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 317.

akan diwawancarai yaitu pengurus masyarakat serta masyarakat yang terdampak bencana.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang sudah terstruktur tentang fenomena yang akan diteliti.⁵⁰ Dalam konteks penelitian, observasi melibatkan pengamatan terhadap suatu objek atau situasi tertentu untuk proses pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian. dalam observasi lapangan secara langsung peneliti membutuhkan ketelitian dan kecermata dalam terjun lapangan, maka peneliti menggunakan media yakni, daftar catatan, *recorder*, kamera Hp alat tulis sebagai kebutuhan dalam terjun lapangan.

Keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan teknik observasi yakni akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga karena peneliti akan langsung terjun kelapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung.⁵¹ Peneliti melakukan penelitian di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan melakukan pengamatan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dapat digunakan

⁵⁰ Moh. Iqbal, "Resume Ragam Penelitian Kualitatif." (2019).

⁵¹ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, (2021), 1-8.

untuk memperoleh data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, gambar, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁵² Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan kondisi usaha, dokumen sejarah usaha, dll. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, gambar saat wawancara yang berguna untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dari proses observasi atau wawancara, serta dokumen-dokumen mengenai situasi di desa yang terdampak.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.⁵³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti mencari data-data secara langsung melalui wawancara terhadap narasumber mengenai kondisi yang

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 174.

⁵³ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

terjadi di lapangan, peneliti juga melakukan observasi di lokasi serta mengambil dokumentasi di lokasi untuk meneliti kelengkapan data berupa jawaban, dan keterbacaan tulisan serta kejelasan makna.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokkan data-data yang telah diperoleh dengan baik dari hasil teknik pengumpulan data. Seluruh data yang telah didapatkan akan dibaca, di telaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.⁵⁴

Dalam hal ini, peneliti akan memilah data-data dalam bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang peroleh pada saat wawancara serta data yang diperoleh melalui referensi dan diharapkan dapat dibaca dan dipahami secara mudah baik untuk peneliti maupun pembaca lainnya, serta dapat memberikan informasi yang objektif, langsung menuju inti permasalahan yang diteliti.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.⁵⁵

d. *Concluding* (Kesimpulan)

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 104–5.

⁵⁵ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

Setelah ketiga proses yang telah dilakukan di atas dilakukan, maka untuk tahap terakhir adalah kesimpulan atau penarikan inti-inti dari hasil semua data yang diperoleh. Kesimpulan nantinya akan menjadi sebuah data yang terkait dengan objek penelitian dari peneliti itu sendiri.⁵⁶

Dalam hal ini, kesimpulan yang di dapat akan menjadi sebuah data terkait objek penelitian yang telah diolah melalui tiga proses sebelumnya: *editing, classifying, verifying*.

7. Teknis Verifikasi Data

Setelah melakukan pengecekan data dan pengelompokkan serta penarikan kesimpulan peneliti akan kembali mengecek keabsahan suatu data selama proses penggalian data dengan menganalisisnya. Data yang diperoleh disusun dalam sebuah rancangan konsep yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar utama untuk melakukan analisis.

Dalam menganalisis suatu data peneliti bersumberkan teknik pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti itu akan dilakukan kepada narasumber atau pengurus masyarakat. Setelah perolehan data tersebut, lalu peneliti akan melakukan pengolahan data, mencari poin-poin penting dari permasalahan yang bersumber

⁵⁶ Saifulllah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005), 84.

dari data tersebut. Setelah itu proses analisis data dari semua tahap pencarian info penting selama proses pengambilan data tersebut.⁵⁷

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁵⁸ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan cara-cara berikut:⁵⁹

a. Teknik Traingulasi antar sumber data

Teknik menyampaikan data dan mengumpulkan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya untuk mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga sekitar yang terdampak yang mampu membantu setelah diberi penjelasan (*Member Check*).

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 284.

⁵⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

⁵⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 274.

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya, penulis akan mengecek data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Namun apabila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶⁰

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan satu cara untuk menguji keabsahan data, yakni teknik triangulasi.

Peneliti merasa perlu menggunakan teknik triangulasi, karena secara langsung dapat di rekomendasikan dari hasil pengumpulan data peneliti ketika berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan bab ini berisi

⁶⁰ Ibid., 274.

penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data), dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori tentang pemulihan ekonomi dan dampak. Pada bab ini memaparkan terkait serangkain teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dari suatu fenomena yang ada pada teori ini antara lain: upaya pemulihan, tipe-tipe pemulihan (*recovery*), komponen *recovery*, dampak dan jenis dampak, dan maqashid syariah.

Bab III Paparan Data. Pada bab ini penulis akan memaparkan data yang sudah diperoleh yang mana akan peneliti analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab ini juga berisikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, strategi yang digunakan untuk memulihkan perekonomian masyarakat perspektif Islam, dan dampak upaya pemulihan ekonomi.

Bab IV Analisis Pembahasan. Pada bab ini peneliti akan melakukan analisa berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Penutup. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dipaparkan merupakan sebagai bentuk jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemulihan Ekonomi

1. Upaya Pemulihan (*Recovery*)

Strategi pemulihan ekonomi pasca bencana adalah rangkaian tindakan yang bertujuan untuk memulihkan perekonomian suatu wilayah atau negara yang terdampak bencana.¹ Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengurangi dampak ekonomi dari bencana, membantu masyarakat kembali beraktivitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Beberapa tindakan yang biasanya dilakukan dalam strategi pemulihan ekonomi pasca bencana antara lain pengurangan biaya, penyediaan bantuan keuangan, pengembangan infrastruktur, pemulihan sektor ekonomi yang terdampak, dan diversifikasi ekonomi. Strategi ini dapat dilakukan oleh pemerintah, organisasi internasional, dan swasta yang berkolaborasi dalam upaya pemulihan. Namun, setiap strategi harus disesuaikan dengan kondisi setempat dan mempertimbangkan karakteristik wilayah dan kepentingan masyarakat.

Pada kenyataannya, upaya pemulihan merupakan langkah yang sulit dan tidak menentu, termasuk pada informasi, semuanya memiliki perannya masing-masing dalam upaya pemulihan di

¹ Suparman, *Ekonomi Bencana “Prinsip-Prinsip Dasar dan Model Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana”* (Tasikmalaya:Edu Publisher, 2020), 96.

masyarakat.² Upaya pemulihan relokasi memang merupakan aspek yang paling sedikit dipahami dalam manajemen darurat dibandingkan dengan fase lain seperti kesiapsiagaan, respon, dan mitigasi. Dari sudut pandang komunitas peneliti dan praktisi, pertanyaan mendasar mengenai efektivitas dan implementasi pemulihan relokasi belum terjawab secara memadai. Para praktisi sering kali gagal membangun kerangka kebijakan terpadu atau memanfaatkan alat-alat yang tersedia untuk meningkatkan hasil pemulihan relokasi. Untuk itu, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan kebijakan yang lebih holistik dalam manajemen pemulihan relokasi.

2. Tipe-tipe *Recovery*

Tipe pemulihan (*recovery*) dapat dibagi menjadi dua, yakni:³

a. Public Assistance

Bantuan publik merupakan salah satu bentuk upaya pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melayani masyarakat dan memulihkan berbagai aspek yang rusak dalam ranah publik atau sarana umum. Upaya pemulihan ini mencakup:

1) Struktur

Pembangunan dan perbaikan infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum

² Sigit Setageni, "Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 Di Kota Padang," *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2011), 21.

³ Stephanie E. Chang and Adam Z. Rose, "Towards a Theory of Economic Recovery From Disaster," *Published Articles & Papers*, Volume 32, Nomor 2, (2012), 172.

lainnya. Pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan infrastruktur ini dalam kondisi baik dan aman untuk digunakan oleh masyarakat.

2) Sistem

Pengembangan dan perbaikan sistem yang mendukung pelayanan publik, termasuk sistem transportasi, air bersih, listrik, dan telekomunikasi. Sistem-sistem ini esensial untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat.

3) Pelayanan

Peningkatan kualitas dan aksesibilitas layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, dan layanan sosial. Pelayanan publik yang baik adalah indikator penting dari keberhasilan pemerintah dalam melayani warganya.

4) Lingkungan

Perlindungan dan pelestarian lingkungan, termasuk pengelolaan sampah, pemeliharaan ruang hijau, dan upaya penanggulangan bencana alam. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat.⁴

Pemerintah adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam memproteksi dan memelihara keempat aspek di atas. Ini termasuk alokasi dana, pengawasan, dan pelaksanaan program-

⁴ Ibid.

program perbaikan dan pemeliharaan. Pemerintah juga harus memastikan bahwa sumber daya yang digunakan untuk upaya ini dikelola dengan efisien dan efektif.

b. *Economic Recovery*

Relokasi memberikan tekanan yang signifikan kepada ekonomi para pedagang. Beberapa dampak negatif dari relokasi termasuk menurunnya pendapatan, kehilangan pelanggan, kehilangan kesempatan bisnis, serta pengeluaran pemerintah yang sangat besar. Semua ini berkontribusi pada kejatuhan kondisi ekonomi yang harus dipulihkan secepat mungkin agar stabil kembali. Pemulihan ekonomi mengacu pada proses dimana bisnis dan ekonomi lokal kembali mencapai kondisi stabil setelah relokasi. Ada dua perbedaan utama antara istilah “pemulihan ekonomi” dan “dampak ekonomi”. Dampak ekonomi sering kali dikaitkan dengan bencana dan mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh bencana tersebut, sementara pemulihan ekonomi mengacu pada proses mengatasi konsekuensi tersebut.⁵ Secara tradisional, pemulihan dianggap sebagai upaya untuk mengembalikan kondisi ekonomi ke keadaan sebelum relokasi. Namun, peneliti dan praktisi semakin mengakui bahwa ekonomi sering kali tidak kembali ke keadaan sebelumnya, melainkan mungkin stabil dalam keadaan yang berbeda.

⁵ Ibid.

Oleh karena itu, pemulihan ekonomi pedagang mengacu pada proses dimana bisnis pedagang kembali ke kondisi stabilitas setelah relokasi. Tujuan dari pemulihan ekonomi ini adalah untuk mengembalikan perekonomian pedagang ke keadaan semula sebelum adanya relokasi, meskipun dalam praktiknya, keadaan yang tercapai mungkin berbeda dari kondisi awal.

3. **Komponen *Recovery***

Periode yang paling lama dalam upaya pemulihan dari relokasi membutuhkan berbagai pasokan kebutuhan yang saling bergantung satu sama lain. Jika ada kebutuhan yang terputus, hal itu akan berdampak pada kebutuhan lainnya. Adapun komponen dari upaya pemulihan ini adalah sebagai berikut:⁶

a) **Kebutuhan Dasar**

Dalam proses pemulihan dari relokasi, ketiga komponen kebutuhan dasar yakni, pangan, pakaian, dan tempat tinggal sangat esensial juga bantuan logistik. Logistik adalah aliran bahan baku dari pemasok (pemerintah) ke penyimpanan (masyarakat).⁷ Memastikan bahwa kebutuhan dasar ini terpenuhi akan membantu masyarakat terdampak untuk tetap sehat, aman, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Setiap komponen saling berhubungan dan penting untuk diperhatikan

⁶ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 156.

⁷ A. Sugiono dkk., "Developing Model of Logistics Capability, Supply Chain Policy on Logistics Integration and Competitive Advantage of SMEs," *Uncertain Supply Chain Management* 11, no. 3 (2023): 1009–18

secara menyeluruh agar proses pemulihan dapat berjalan lancar dan efektif.

b) **Kebutuhan Kesehatan**

Pentingnya kebutuhan kesehatan dalam pemulihan. Untuk mencegah penyakit diperlukan layanan kesehatan dan kebersihan yang memadai sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular dan melindungi kesehatan masyarakat terdampak. Mengurangi mortalitas dan morbiditas dengan memastikan akses yang memadai ke perawatan kesehatan dan fasilitas kebersihan, dapat mengurangi angka kematian dan tingkat keparahan penyakit yang mungkin timbul akibat kondisi lingkungan yang buruk. Kesehatan yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa masyarakat dapat pulih dengan cepat dari dampak relokasi dan dapat berkontribusi secara produktif dalam proses pemulihan.⁸

c) **Kebutuhan Ekonomi**

Dukungan keuangan dan kesempatan kerja merupakan komponen penting dalam upaya pemulihan dari relokasi. Dukungan keuangan dapat berupa bantuan keuangan, bantuan modal dan bantuan pembiayaan. Dengan menyediakan bantuan keuangan yang memadai dan menciptakan kesempatan kerja baru, masyarakat terdampak dapat lebih mudah untuk pulih dari

⁸ Ibid.

dampak ekonomi relokasi dan dapat kembali berkontribusi dalam pembangunan lokal. Kesempatan kerja dapat berupa program penciptaan lapangan kerja, pelatihan kerja dan pemetaan ketrampilan. Oleh karena itu, perhatian yang serius harus diberikan pada penyediaan dukungan keuangan dan pembukaan lapangan kerja dalam upaya pemulihan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proses pemulihan tersebut.⁹

d) Kebutuhan Infrastruktur

Kebutuhan infrastruktur, terutama perbaikan dan pembangunan kembali infrastruktur serta pengembangan sistem transportasi yang efisien, adalah kunci dalam upaya pemulihan dari relokasi. Memastikan infrastruktur yang memadai akan memfasilitasi mobilitas penduduk, mendukung kegiatan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terkena dampak. Selain itu, dengan memenuhi kebutuhan infrastruktur akan meningkatkan aksesibilitas, memperkuat pertumbuhan ekonomi dan memperkuat resiliensi. Oleh karena itu, upaya pemulihan harus memperhatikan dengan serius kebutuhan infrastruktur untuk memastikan bahwa proses pemulihan berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

⁹ Ibid., 157.

e) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial, termasuk dukungan psikososial dan pendidikan, merupakan komponen kunci dalam upaya pemulihan dari relokasi. Dengan menyediakan layanan konseling dan dukungan mental serta memastikan akses yang tidak terputus ke pendidikan, masyarakat terdampak dapat lebih mudah untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial dari relokasi dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Oleh karena itu, perhatian yang serius harus diberikan pada penyediaan dukungan sosial yang memadai untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proses pemulihan tersebut.

B. Dampak

1. Pengertian Dampak

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁰

Pendapat Waralah Rd Cristo tentang dampak menyatakan bahwa dampak adalah sesuatu yang timbul sebagai akibat dari tindakan atau peristiwa yang sedang terjadi. Dampak bisa berupa dua kemungkinan, yaitu dampak positif atau dampak negatif, atau pengaruh kuat yang dapat menghasilkan akibat baik positif maupun

¹⁰ Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2002), 243.

negatif.

Dengan kata lain, dampak adalah hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa yang dapat mempengaruhi kondisi atau situasi tertentu. Misalnya, dalam konteks relokasi pedagang, dampak negatif dapat berupa penurunan pendapatan dan kehilangan pelanggan, sementara dampak positif mungkin mencakup peluang untuk menjangkau pasar baru atau peningkatan kualitas lingkungan perdagangan baru.

Pemahaman ini penting dalam menganalisis berbagai skenario sosial, ekonomi, dan lingkungan, di mana setiap tindakan atau kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah atau individu memiliki potensi menghasilkan berbagai jenis dampak yang harus dipertimbangkan dan dikelola dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Hikmah Arif, istilah dampak secara luas mengacu pada segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya "sesuatu." Dampak bisa mencakup berbagai aspek yang berat atau signifikan, serta konsekuensi yang terjadi sebelum dan sesudah adanya peristiwa atau tindakan tertentu. Dampak negatif dari suatu pembangunan, misalnya, tidak selalu disadari atau terlihat secara langsung di permukaan.¹¹

¹¹ Hariyanti Sinta, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota Di Kota Samarinda," *Samarinda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 3, Nomor 2, (2015).

Pernyataan ini menekankan bahwa dampak dapat memiliki dimensi yang kompleks dan tidak selalu mudah diidentifikasi. Dampak negatif terutama bisa bersifat laten atau tersembunyi, baru muncul atau disadari setelah waktu tertentu. Misalnya, sebuah proyek pembangunan besar mungkin terlihat bermanfaat dalam jangka pendek dengan memberikan lapangan pekerjaan atau infrastruktur baru, namun dapat memiliki dampak negatif jangka panjang seperti kerusakan lingkungan atau dislokasi sosial yang baru tampak setelah beberapa waktu.

2. Jenis Dampak

Menurut Afrizal, ketika membahas dampak pembangunan, kita juga membahas berbagai akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan itu sendiri. Afrizal mengklasifikasikan dampak pembangunan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:¹²

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah dampak yang dianggap baik oleh penyelenggara pembangunan dan atau sesuai serta baik menurut orang lain.

Contohnya adalah peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas hidup masyarakat.

b. Dampak Negatif

¹² Afrizal, *Sosiologi Konflik Agraria: Protes-protes Agraria Dalam Masyarakat Kontemporer* (Padang: Universitas Andalas Press, 2006), 54.

Dampak yang dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan atau orang lain.

Contoh: kerusakan lingkungan, dislokasi sosial, peningkatan polusi.

c. Dampak yang Disadari (Fungsi Manifes)

Dampak yang sudah direncanakan oleh penyelenggara pembangunan dan telah diketahui serta disadari akan terjadi. Dampak ini termasuk dampak positif yang paling rendah menurut pandangan penyelenggara pembangunan, dan biasanya mudah diketahui karena sering ditulis dalam proposal pembangunan. Cara mengetahui dampak ini bisa melalui wawancara dengan pembuat proposal atau membaca proposal itu sendiri.

Contoh: perbaikan jalan yang sudah direncanakan akan meningkatkan aksesibilitas, namun mungkin juga meningkatkan kemacetan sementara selama proses perbaikan.¹³

d. Dampak yang Tidak Disadari (Fungsi Laten)

Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan, sehingga tidak diketahui dan tidak disadari. Dampak ini sering tidak ditemukan dalam proposal pembangunan. Dampak yang tidak disadari ini sering kali tergolong dalam dampak negatif.

¹³ Ibid.

Contoh: pembangunan gedung tinggi yang menyebabkan perubahan pola angin lokal atau pembangunan pusat perbelanjaan yang menyebabkan matinya bisnis kecil di sekitarnya.

Afrizal menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memahami baik dampak yang disadari maupun yang tidak disadari dalam proses perencanaan pembangunan. Dengan memahami berbagai jenis dampak ini, penyelenggara pembangunan dapat lebih baik dalam merencanakan, mengelola, dan memitigasi dampak negatif serta memaksimalkan dampak positif dari proyek pembangunan.¹⁴

C. Maqashid Syariah

1. Pengertian Maqashid Syariah

Islam merupakan suatu agama yang memperhatikan setiap individu umat dalam menjalankan ibadah kepada Allah S.W.T, dalam ajaran agama Islam, umat muslim mempunyai perlindungan yang harus di jaga dalam beragama. Kehidupan manusia tidak pernah luput dari harta atau benda, nasab, tempat tumbuh, serta silsilah keturunan. Inilah yang sebagian besar atau secara umum yang kita lihat dalam kehidupan kita di dunia ini. Beberapa sub-sub tersebut merupakan hal yang harus di lindungi dan semuanya tercantum dalam ajaran agama Islam.

¹⁴ Ibid., 55.

Secara bahasa Maqashid Syari'ah terdiri dari dua kata yaitu Maqashid dan Syariah. Maqashid yang berarti kesengajaan atau tujuan, Maqashid merupakan bentuk jama' dari Maqsd yang berasal dari suku kata Qashada yang berarti menghendaki atau memaksudkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan Maqashid adalah hal-hal yang di kehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan Syariah secara bahasa berarti artinya jalan menuju sumber air, jalan menuju air juga diartikan berjalan menuju kehidupan.¹⁵ Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa "Syariat" sama dengan "Agama", dimana syariat disini berperan sebagai tiang penegak aturan bagi umat muslim di seluruh muka bumi ini. Dengan menyimpulkan dua suku kata tersebut, Maqashid Al-Syariah adalah maksud dan tujuan yang di syariatkannya hukum Islam. Atau secara umum bisa juga dikatakan bahwa Maqashid Al-Syariah adalah konsep untuk mengetahui nilai-nilai dan sasaran yang mengandung syara' yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an dan hadist. Yang ditetapkan oleh Allah S.W.T terhadap manusia dan tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu mashlahah atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan untuk mencapai kemaslahatan tersebut manusia harus memenuhi kebutuhan Dahrurriat (Primer), dan Menyempurnakan kebutuhan Hajiyat

¹⁵ Ahmad Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Prgresif, 1997) Hal. 712

(sekunder) dan tahsiniat atau kamaliat (tersier).¹⁶

2. Dasar-Dasar Hukum Maqashid Syariah

Merujuk dari pengertian Maqashid Al-Syariah bahwa Maqashid Al-Syariah ini merupakan landasan penting dalam menegakkan tiang agama dengan dua ini pokok kemaslahatan yang merincikan hasil dari kemaslahatan tersebut menjadi 5 kemaslahatan untuk dilindungi. Penetapan hukum dalam Maqashid Al-Syariah ini ditentukan dengan beberapa illat' atau alasan yang berguna untuk menyelesaikan kemaslahatan yang ada. Maqashid Al-Syariah ini memiliki peranan yang penting dalam proses terjadinya hukum. Penetapan dalam untuk menentukan dasar hukum Maqashid Al-Syariah bisa dinyatakan secara spesifik sebagai tujuan dari syariat melalui tiga cara penetapan, menurut Ash-Syatibi tiga cara penetapan itu ialah¹⁷ :

- 1) Cukup mengetahui dalil perintah atau larangan yang secara jelas, bahwa tujuan yang dikehendaki adalah kepatuhan dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.
- 2) Dengan memandang Illat'-illat' dari perintah atau larangan, seperti pensyariaan nikah yang bertujuan untuk memelihara keturunan.

¹⁶ Luhur Prasetyo dan Khusniati Rofiah, "The Formulation of Islamic Bank Performance Based on Contemporary Maqasid Al-Sharia," *Justicia Islamica* 18, no. 2 (2021): 318–34, <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.3163>.

¹⁷ Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup* (Bandung: Mizan, 1995), 140.

3) Bahwa dalam penerapan hukum syari'at , syar'i memiliki tujuan pokok (Maqashid Ashliyyah) dan tujuan pelengkap (Maqashid tabi'ah). Adakalanya tertera secara eksplisit, tersirat secara implicit, ataupun didapatkan dari hasil penelusuran (*istiqra'*) terhadap nash. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap Maqashid yang tidak tertera dalam nash namun tidak bertentangan dengan ketentuan di atas, termasuk juga dalam Maqashid Al-Syariah.

Dengan demikian tiga penetapan yang dijadikan dasar untuk hukum dalam Maqashid Al-Syariah inilah yang sering digunakan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai landasan dasar hukum dalam Maqashid Al-Syariah.

3. Unsur-Unsur Maqashid Syariah

Setelah membahas arti dari Maqashid Al-Syariah' kita dapat mengetahui maksud dan tujuan dari Maqashid Al-Syariah itu sendiri, dengan beberapa dasar hukum yang menunjang dalam tuntunan Maqashid Al-Syariah. Dalam pembangunan ekonomi terdapat indikator-indikator yang didasarkan pada maqashid syariah yakni:¹⁸

a) Pemeliharaan Agama

Jika pokok-pokok ibadah seperti "iman", mengucapkan kalimat syahadat, pelaksanaan sholat, zakat, haji dan lain-lain, adalah sebagai indikator bagi terpeliharanya keberadaan agama,

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2002), 3

maka segala sesuatu yang mutlak dibutuhkan - baik materil maupun non materil, sarana barang dan jasa – untuk melaksanakan ibadah tersebut harus tersedia dan terealisasi terlebih dahulu. Kebutuhan dasar tersebut antara lain merujuk pada identifikasi kebutuhan berupa sarana, barang dan jasa, sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga kesinambungan iman dan akidah sehingga memerlukan pembimbing ibadah, buku-buku agama termasuk Al-Qur'an, pendirian pusat pengajian dan bimbingan agama.
 - 2) Untuk melaksanakan ibadah sholat, zakat dan puasa, maka dibutuhkan masjid dan mushollah, imam dan muadzin, biaya pemeliharaan tempat ibadah dan penyediaan fasilitas penunjang lainnya.
- b) Pemeliharaan Jiwa dan Akal

Kebutuhan akan pemeliharaan jiwa dan akal meliputi makan dan minum, berpakaian dan bertempat tinggal (kebutuhan akan rumah). Artinya kebutuhan akan pangan, sandang dan papan adalah mutlak harus terpenuhi untuk menjaga jiwa dan akal manusia, agar dapat menjaga eksistensi hidup serta menjalankan fungsi utamanya sebagai pelaku utama pembangunan (khalifah).¹⁹ Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut adalah merupakan hak dasar dari setiap individu. Pembangunan ekonomi harus menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar setiap individu sebagai

¹⁹ Ibid., 4.

prioritas utama, karena jika tidak terpenuhi akan mengancam eksistensi hidup manusia (jiwa).

Pemeliharaan keselamatan jiwa meliputi sembilan bidang pokok:

- 1) Makanan: makanan pokok dan perlengkapan penyajiannya, lauk-pauk beserta bumbu, air bersih.
- 2) Perangkat perlengkapan untuk pemeliharaan badan
- 3) Pakaian
- 4) Perumahan
- 5) Pemeliharaan kesehatan
- 6) Transportasi dan telekomunikasi
- 7) Keamanan
- 8) Lapangan pekerjaan
- 9) Lindungan sosial: bantuan dan jaminan sosial

Pemeliharaan akal terdiri dari:

- 1) Pendidikan: penyediaan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, biaya pendidikan yang rendah bahkan gratis, penyediaan alokasi dana yang tinggi untuk sektor pendidikan, penyediaan sarana pendidikan yang memadai termasuk guru dan tenaga pengajar.²⁰
- 2) Penerangan dan kebudayaan

Indikator kesuksesan pembangunan ekonomi dapat dilihat

²⁰ Ibid.

dari terpenuhinya kebutuhan dasar untuk memelihara jiwa dan akal manusia. Semua elemen-elemen penunjang dari pemeliharaan jiwa dan akal adalah mutlak disediakan.

c) Pemeliharaan keturunan dan harta

Tidak ada peradaban yang mampu bertahan jika generasi mudanya memiliki kualitas spiritual, fisik dan mental yang rendah, sehingga berdampak pada ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin dinamis.²¹ Oleh karenanya mesti dilakukan perbaikan secara terencana dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas generasi muda. Salah satu langkah untuk memperbaiki karakter dan keperibadian mereka adalah dengan menanamkan akhlak baik melalui proses tarbiyah di keluarga dan lembaga pendidikan. Sementara harta merupakan fasilitas yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk menunjang fungsi utamanya sebagai khalifah di bumi. Harta adalah amanah yang harus dikembangkan secara terencana untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, membuat kehidupan terasa nyaman dan mendorong terciptanya distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Dalam memperoleh dan mengembangkan harta dituntut untuk didasarkan pada nilai-nilai Islam. Harus ada filter moral dalam pengelolaannya.

²¹ Qadir Gassing, *Etika Lingkungan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), 77.

Untuk menjaga keselamatan keturunan dan harta maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan:²²

1) Pemeliharaan keturunan

- a) Lembaga pernikahan: mempermudah legalitas pernikahan, pembelakan pra pernikahan, pembinaan rumah tangga pasca pernikahan, dan lain-lain.
- b) Pusat pembinaan ibu-ibu berkenaan dengan kesehatan, psikologi, dan makanan, pemeriksaan rutin untuk memastikan kesehatan dan keselamatan janin.
- c) Pemeliharaan anak-anak: bimbingan dan pendidikan kesehatan bagi anak-anak, lembaga pengasuhan anak, program dasar untuk kesehatan dan nutrisi anak, penanaman akidah yang benar dan prinsip-prinsip dasar agama Islam, memberikan bekal keahlian bagi anak-anak kurang mampu.

2) Pemeliharaan harta

- a) Strategi keuangan akurat untuk pembangunan dan pemeliharaan harta
- b) Pengamanan pemeliharaan harta dengan penerapan hukuman atas pencuri, perampas harta dan pelaku kecurangan, pelarangan riba, sogok dan korupsi.
- c) Pengajaran berkenaan dengan tata cara mendapatkan harta

²² Ibid., 79.

dan pengembangannya, sumber-sumber pendapatan halal dan haram, hukum-hukum transaksi, dan lain-lain.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep kebutuhan dasar yang harus menjadi prioritas pembangunan ekonomi adalah segala kebutuhan dasar minimal yang harus ada dan diperlukan untuk menjaga keselamatan agama, jiwa, kekuatan jasmani, akal dan harta manusia, agar setiap individu dapat melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, sistem sosial dan keamanan. Kebutuhan yang dimaksud mencakup segala macam barang dan jasa primer, sebagai sarana yang harus dihasilkan dalam proses pembangunan dengan perencanaan yang tepat disertai anggaran yang memadai.

Oleh karena itu, pembangunan berbasis maqâshid syari'ah adalah pembangunan yang meletakkan prioritas utamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia demi terpeliharanya lima masalah pokok (agama, akal, jiwa, keturunan dan harta) melalui usaha dalam proses produksi atau pembangunan ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan dasar setiap individu akan berkorelasi pada peningkatan kesejahteraan atau tercipta kesejahteraan. Dan sebaliknya apabila manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya, ia akan merasakan ketidakpuasan, tidak damai, tidak senang, tidak bahagia, tidak aman. Kondisi ini adalah kondisi tidak sejahtera. Ketidakadaan

²³ Ibid.

kesejahteraan akan berdampak pada terganggunya lima masalah pokok.²⁴

Peningkatan pendapatan dan kekayaan melalui pembangunan adalah suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan dasar sekaligus untuk mewujudkan pemerataan pendapatan dan kekayaan, akan tetapi untuk mencapai kesejahteraan yang sebenarnya tidak boleh hanya berhenti di situ. Kesejahteraan harus dilihat secara komprehensif yang juga meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar akan spiritual atau non material. Terpenuhinya kebutuhan sosial, termasuk bebas dari berbagai ancaman dan kehidupan masyarakat yang tentram dan harmonis.

Dengan demikian terdapat hubungan antara pembangunan ekonomi yang berbasis *maqashid syari'ah* dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia, dan juga hubungannya dengan kondisi kesejahteraan, yang bila disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar manusia adalah merupakan predisposisi dari kesejahteraan, dalam arti kesejahteraan sosial akan ditentukan oleh bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar warganya.²⁵

²⁴ Ahmad Al-Mursi, *Maqashid Syariah* (Jakarta: AMZAH, 2013), 143.

²⁵ *Ibid.*

BAB III
PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TUMPUK PASCA
BENCANA ALAM

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Desa Tumpuk

Secara administratif, Desa Tumpuk terletak di wilayah Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan kecamatan dan kabupaten tetangga. Desa Tumpuk merupakan desa yang letaknya paling ujung timur di Kabupaten Ponorogo. Secara geografis Desa Tumpuk memiliki batas:

Sebelah Utara : Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Ponorogo

Sebelah Timur : Desa Nglinggis Kecamatan Tugu Trenggalek

Sebelah Selatan : Desa Karanganyar Kecamatan Pule Trenggalek

Sebelah Barat : Desa Jrasah Kecamatan Sambit Ponorogo

Jarak dari Desa Tumpuk ke ibu kota kecamatan adalah 17 km, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Sementara itu, jarak ke ibu kota kabupaten adalah 33 km, yang memerlukan waktu sekitar 1 jam perjalanan.¹ Desa Tumpuk berada pada koordinat 111.540321 Bujur Timur dan -8.010476 Lintang Selatan. Memiliki lahan sawah dengan luas 36.286 hektar, ladang, pemukiman, dan pekarangan seluas 991,3 hektar, serta fasilitas umum desa seluas 1.578,7 hektar.

¹ Sejarah Desa, dalam <https://tumpuk.desa.id/sejarah-des/>, (diakses pada tanggal 21 April 2024, jam 19.33).

Tabel 3.1 Nama desa dan tabel luas daerah di Kecamatan Sawoo

NO	Desa / Kelurahan	Luas (km ² /sq.km)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1	Sawoo	1 765	14,15
2	Temon	1 688,2	13,54
3	Pangkal	1 388,2	11,13
4	Prayungan	1 239	9,94
5	Grogol	1 112,9	8,92
6	Tempuran	1 071,3	8,59
7	Tumpak Pelem	921,6	7,39
8	Sriti	875	7,02
9	Tumpuk	761,5	6,11
10	Ngindeng	460,6	3,69
11	Bondrang	436,6	3,50
12	Kori	350	2,81
13	Tugurejo	292,2	2,34
14	Ketro	108,1	0,87
Kecamatan Sawoo		12 470,2	100,00

Sumber data : Badan Pusat Statistik

Desa Tumpuk berada pada peringkat ke-sembilan dengan total luas wilayah yang dimiliki 761,5 km².² Desa Tumpuk berada pada ketinggian 441 mdpl, yang menjadikan desa ini menjadi salah satu desa yang berada pada ketinggian dan rawan akan bencana. Dengan curah hujan sebesar 1.833 mm dan rata-rata musim hujan selama 6 bulan, serta suhu rata-rata 26,4°C, Desa Tumpuk tergolong sebagai wilayah bersuhu rendah. Hal ini menambah persentase resiko terjadinya bencana alam seperti tanah longsor yang banyak

² Badan Pusat Statistik Ponorogo, *Kecamatan Sawoo Dalam Angka (Sawoo Subdistrict in Figures)*, (Ponorogo: BPS Ponorogo, 2023), 3.

meresahkan masyarakat terdampak maupun tidak terdampak.

Desa Tumpuk didominasi oleh sawah dan ladang, dengan total nilai produksi pangan mencapai Rp 1.240.000.000,-. Komoditas unggulan berdasarkan luas panen dan nilai produksi adalah tomat. Selain itu, Desa Tumpuk juga menghasilkan buah-buahan, seperti melon, sebanyak 81 ton. Dengan potensi ini, Desa Tumpuk menjadi salah satu desa yang cukup signifikan dalam produksi pangan.

2. Kondisi Pemerintahan Desa Tumpuk

Wilayah Desa Tumpuk terbagi menjadi 4 Dukuh yaitu: Dukuh Gondang, Dukuh Salam, Dukuh Ngegor dan Dukuh Sumber. Dari 4 dukuh tersebut terbagi lagi menjadi 34 RT dan 9 RW. Desa Tumpuk memiliki penduduk sekitar 4,450 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,25 % (pertahun 2011-2020).³

B. Strategi Pemulihan Ekonomi Masyarakat Yang Terdampak Bencana

Alam Tanah Longsor

1. Strategi Pemulihan Ekonomi Pascabencana

Bencana alam memberikan dampak yang buruk, terutama terhadap perekonomian. Beberapa dampak bencana alam terhadap perekonomian antara lain seperti hilangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran, berkurangnya pendapatan daerah dan munculnya kantong pengungsi. Oleh karena itu untuk memulihkan ekonomi pasca bencana alam, diperlukan strategi-strategi yang tepat.

³ Ibid., 9-13.

Strategi pemulihan adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi atau mengembalikan suatu keadaan kembali pada kondisi yang normal. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi ekonomi para warga yang terdampak bencana sehingga mengakibatkan perekonomian mereka menurun drastis. Strategi pemulihan ekonomi tentunya sangat di butuhkan oleh para masyarakat yang terdampak. Dalam proses pemulihan tidak hanya melibatkan masyarakat yang terdampak saja, akan tetapi pemerintah tentunya ikut andil dalam proses pemulihan ini.

Bantuan publik (*publik assistance*) merupakan salah satu bentuk upaya pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melayani masyarakat dan memulihkan berbagai aspek yang rusak dalam ranah publik atau sarana umum.⁴ Seperti yang disampaikan oleh Adi Singgih selaku penanggung jawab masyarakat terdampak yang mengatakan bahwa:

”Pemerintah sendiri memiliki peran yang penting dalam proses rekonstruksi infrastruktur pasca bencana ini. Hal pertama yang dilakukan dalam rekonstruksi infrastruktur adalah melakukan pencarian lahan untuk pembuatan tempat relokasi warga yang terdampak. Setelah lahan ditentukan, dilakukan pemetaan tanah. Hal ini dilakukan karena untuk menemukan karakteristik tanah dan sumber daya yang sesuai, sehingga layak untuk dilakukan pembangunan. Setelah itu dilakukan pembangunan hunian rumah tempat relokasi untuk warga yang terdampak.”⁵

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh pak Saniman

⁴ Stephanie E. Chang and Adam Z. Rose, “Towards a Theory of Economic Recovery From Disaster,” *Published Articles & Papers*, Volume 32, Nomor 2, (2012), 172.

⁵ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

selaku RT setempat. “Kalau rekonstruksi infrastruktur pemerintah berperan mencari lahan untuk tempat relokasi warga yang terdampak. Setelah menemukan lahan, selanjutnya dilakukan pemetaan tanah dan dilanjut dengan pembangunan rumah untuk masyarakat yang terdampak.”⁶

Selain rekonstruksi infrastruktur, pemerintah tentu memperhatikan aspek lain untuk menunjang pemulihan perekonomian masyarakat yang terdampak. Dalam upaya pemulihan dari relokasi membutuhkan berbagai pasokan kebutuhan yang saling bergantung satu sama lain. Seperti pendapat yang di sampaikan oleh Adi Singgih:

“Bantuan yang diberikan dari pemerintah itu bantuan berupa bahan logistik seperti bahan pangan dan beberapa perlengkapan dapur juga perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan lain. Intinya pemerintah membackup seluruh kebutuhan selama di posko. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan berupa rumah hunian kepada masyarakat yang terdampak, 1 rumah untuk 1 Kartu keluarga. Semua pembangunan rumah hunian ini di handle oleh BPBD. Kalau bantuan yang berupa ekonomi atau cash uang itu bantuan dari lain-lain misalnya donasi dari para relawan ataupun donatur yang terjun langsung ke posko. Selain itu anggaran dari Provinsi itu juga BPBD yang menhandel semua.”⁷

Disamping bantuan ekonomi tentunya ada bantuan kemanusiaan sosial yang diberikan kepada korban bencana. Bantuan ini diberikan kepada korban bencana untuk membantu mereka dalam menghadapi situasi sulit, memberikan rasa aman dan menjaga stabilitas sosial. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Adi Singgih:

“Bantuan kemanusiaan dan sosial yang diberikan oleh Dinas Sosial (DINSOS) kepada korban berupa bantuan logistik pangan seperti beras,

⁶ Saniman, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

⁷ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

sarden kaleng, minyak juga kadang roti. Bantuan lain yang diberikan berupa perlengkapan dapur dan perkakas rumah tangga. Ada juga bantuan berupa finansial / donasi dari para donatur yang terjun ke lokasi.”⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Albet Novyanto sebagai warga yang terdampak. “Yang utama bahan makanan dan alat-alat penunjang lain seperti toren air karena warga sangat membutuhkan kalau yang lain seperti memberikan trauma healing kepada anak-anak.”⁹

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah berperan dengan baik dalam proses pemulihan perekonomian masyarakat sehingga masyarakat terdapat dapat tertunjang kehidupannya dan terjaga stabilitas sosialnya.

Pemeliharaan kesehatan bagi masyarakat terdampak melibatkan langkah-langkah yang komprehensif dan kolaboratif. Upaya ini bukan hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental, untuk meminimalkan dampak negatif yang berkepanjangan dan mendukung masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Dengan mengintegrasikan layanan kesehatan, pemulihan kesehatan masyarakat terdampak dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Adi Singgih:

“Pelayanan kesehatan yang diberikan cukup baik. Bantuan itu diberikan oleh PMI dulu sewaktu masih posko. Polindes juga memberikan bantuan dengan cek kesehatan dan obat gratis setiap sebulan sekali. Selain itu, Dinas Kesehatan juga membuatkan BPJS untuk semua warga

⁸ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

⁹ Albet Novyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-

yang terdampak. Untuk gizi kami memenuhi dengan mencukupi makanan pokok dan air bersih. Pemerintah juga memberikan posko yang layak huni dan mensuplai bantuan untuk menunjang kehidupan sehari-hari seperti perlengkapan masak, alas tidur, dan alat kebersihan.”¹⁰

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tentunya masyarakat mempunyai strategi tersendiri untuk memulihkan perekonomian mereka. Strategi pemulihan ekonomi membantu masyarakat memulihkan kemampuan finansial dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Ini dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat di masa depan dan menjaga stabilitas ekonomi. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Adi Singgih:

“Pada dasarnya setiap warga memiliki strategi masing-masing untuk memulihkan ekonomi mereka. Dikarenakan sebagian warga banyak yang berternak mungkin salah strategi utama untuk memulihkan ekonomi adalah peternakan. Ada juga yang bertani, namun untuk pertanian hanya mengandalkan air hujan saja. Ada juga warga yang bekerja sampingan sebagai tukang angkat kayu, karena disini banyak pohon yang ditebang dan dijual. Bahkan ada juga warga yang merantau untuk mengembalikan kondisi perekonomian mereka. Di sisi lain lokasi tempat relokasi mempunyai view yang indah, ibu gubernur mengusulkan untuk pembuatan tempat tersebut sebagai kampung wisata. Dengan usulan tersebut diharapkan dapat mendongkrak perekonomian warga, namun program tersebut belum terlaksana.”¹¹

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan pak Imam Suwaji sebagai pedagang. “Untuk warga lain mungkin ternak karena sejak direlokasi perumahan yang baru ini warga mulai merintis lagi peternakannya setelah peternakannya dijual pada saat bencana. Kalau

¹⁰ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

¹¹ Ibid.

saya pribadi sebagai pedagang pun juga mulai merintis peternakan karena salah satu yang bisa diandalkan untuk penguatan ekonomi di daerah sini.”¹² Pendapat lain yang hampir sama juga disampaikan oleh pak Suyanto sebagai petani. “Sebagai petani ya harapannya dari hasil pertanian. Ternak juga ada kambing, mungkin ternak kambingnya yang nanti akan di maksimalkan.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi untuk memulihkan perekonomian masyarakat sesuai dengan tipe strategi menurut para ahli yakni dengan penerapan *publik assistance* dan *economy recovery* agar perekonomian masyarakat terjaga stabilitasnya.

2. Strategi Pemulihan Ekonomi Pascabencana Perspektif Islam

Dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat terdapat indikator-indikator pembangunan ekonomi yang didasarkan pada maqashid syariah:

1) Pemeliharaan Agama

Agama Islam merupakan agama yang menjaga hak dan kebebasan serta bertoleransi dengan agama lain, dan kebebasan dalam Islam yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Setiap pemeluk agama berhak atas agamanya dan alirannya. Islam mengajarkan untuk tidak memaksa seseorang

¹² Imam Suwaji, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

¹³ Suyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

untuk masuk dalam ajaran Islam, karena setiap manusia mempunyai hak dalam menentukan keyakinannya. Aktivitas ibadah seperti sholat, mengaji, zakat dan lain-lain merupakan indikator terpeliharanya agama. Oleh karena itu untuk melaksanakan ibadah tersebut diperlukan sarana barang atau jasa yang berpengaruh penting untuk menjaga kesinambungan iman seperti pembimbing ibadah, tempat ibadah, dan sebagainya.

Seperti halnya di Desa Tumpuk, pembimbing ibadah seperti lembaga atau tokoh agama memiliki pengaruh penting dalam membantu masyarakat untuk menjaga kesinambungan hubungan spiritual mereka dengan sang pencipta dan membantu masyarakat dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan pasca bencana. Seperti yang diungkapkan oleh Adi Singgih :

“Alhamdulillah, kami mendapatkan ceramah dan kajian dari ustadz yang datang kesini maupun tokoh agama yang berada di lingkungan sekitar sini. Dengan adanya hal tersebut dapat membuat kami lebih tenang dan lebih ikhlas dalam menerima musibah ini. kami diingatkan untuk selalu sabar dan saling membantu dengan sesama. Dukungan rohani seperti ini sangat berarti bagi kami, apalagi dalam kondisi sulit seperti sekarang ini.”¹⁴

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Pak Saniman :
“Tokoh agama tentu memiliki peran yang penting untuk menjaga nilai-nilai agama dalam proses pemulihan terutama disaat yang seperti ini. Hal itu membuat kami untuk bersyukur dengan keadaan dan bantuan yang ada juga tidak meminta lebih dari apa yang kami butuhkan. Meskipun mengalami kerugian kami tetapi mengingat

¹⁴ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

satu sama lain untuk tidak serakah dan menjaga adab dalam meminta bantuan.”¹⁵

Dari paparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam perspektif Islam khususnya indikator pemeliharaan agama sudah dikatakan terpenuhi karena lembaga atau tokoh agama memiliki peran yang penting dalam membantu masyarakat yang terdampak untuk menghadapi dampak psikologis dan ekonomi yang timbul pasca bencana alam dengan senantiasa menjaga hubungan spiritual mereka dengan Tuhan sang pencipta.

2) Pemeliharaan Jiwa dan Akal

Dalam upaya pembangunan ekonomi harus menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar individu sebagai prioritas utama, karena apabila hal tersebut tidak terpenuhi akan mengancam eksistensi hidup manusia (jiwa). Memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan merupakan sebuah keharusan yang wajib dipenuhi untuk menjaga jiwa dan akal manusia. Selain itu, menjaga kesehatan juga tak kalah penting dengan pemenuhan kebutuhan wajib tersebut. Memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang terdampak kesehatan dapat menjaga keseimbangan hidup masyarakat, karena dampak yang ditimbulkan pasca bencana tentu

¹⁵ Saniman, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

berpengaruh pada kesehatan masyarakat terutama masyarakat yang terdampak. Seperti yang diungkapkan oleh Adi Singgih berikut :

“Pelayanan kesehatan yang diberikan cukup baik. Bantuan itu diberikan oleh PMI dulu sewaktu masih posko. Polindes juga memberikan bantuan dengan cek kesehatan dan obat gratis setiap sebulan sekali. Selain itu, Dinas Kesehatan juga membuatkan BPJS untuk semua warga yang terdampak. Untuk gizi kami memenuhi dengan mencukupi makanan pokok dan air bersih. Pemerintah juga memberikan posko yang layak huni dan mensuplai bantuan untuk menunjang kehidupan sehari-hari seperti perlengkapan masak, alas tidur, dan alat kebersihan.”¹⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Albet “Pelayanan yang diberikan membawa manfaat yang baik, terutama saya yang punya anak kecil. Jadi mereka sering mendapatkan makanan tambahan seperti susu dan bubur. Ini sangat membantu, apalagi anak-anak mudah sakit dalam kondisi seperti ini.”¹⁷

Dari paparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam perspektif Islam khususnya indikator pemeliharaan jiwa sudah dikatakan terpenuhi karena masyarakat merasakan dampak positif yang diberikan oleh pelayanan kesehatan dan terpenuhinya kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan.

Akal merupakan sumber hikmah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk dipergunakan sesuai dengan

¹⁶ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

¹⁷ Albet Novyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

hakekatnya, akal ini merupakan sinar hidayah, dan pengetahuan yang diberikan kepada manusia untuk dunia dan akhirat. Seperti halnya masyarakat Desa Tumpuk yang diberikan edukasi tentang kesiapan menghadapi bencana untuk mencegah hal serupa di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Adi Singgih “Ada edukasi mitigasi bencana dari BPBD. Kami diajarkan cara mengenali tanda-tanda longsor dan apa yang harus dilakukan jika ada bahaya. Ini penting sekali karena daerah yang kami tinggal daerah rawan longsor. Jadi sekarang lebih waspada.”¹⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Imam “Dengan adanya edukasi tersebut memberi manfaat bagi masyarakat untuk mengenali dan merespon keadaan dengan benar jika terjadi tanda-tanda bencana.”¹⁹ Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh

Albet Novyanto “Edukasi mitigasi bencana sangat berguna untuk masyarakat awam seperti kami. Sehingga kami dapat lebih waspada lagi apabila terdapat tanda-tanda bencana.”²⁰

Dari paparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana

¹⁸ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

¹⁹ Imam Suwaji, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

²⁰ Albet Novyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

alam perspektif Islam khususnya indikator pemeliharaan akal sudah dikatakan terpenuhi karena masyarakat sudah diberikan edukasi mengenai mitigasi bencana yang bermanfaat bagi masyarakat terutama mereka yang tinggal di daerah rawan bencana.

3) Pemeliharaan Keturunan dan Harta

Islam memberikan perhatian lebih terhadap aturan dan membersihkan keturunan dari cacat dan mengayominya dengan kebaikan atau perbaikan serta ketenangan hidup kepada keturunan tersebut. Ketika sebuah nasab merupakan pendirian yang teguh dalam kekerabatan keluarga dan penghubung antara anggota keluarga, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk melindungi nasab dari segala sesuatu yang menyebabkan kehancuran sebuah nasab tersebut. Dalam upaya proses pemulihan masyarakat Desa Tumpuk senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan mereka. Seperti pendapat yang diungkapkan Pak Saniman berikut “Selama berada di posko kami tinggal bersama keluarga dan tidak dipisahkan satu sama lain. Kalau bareng-bareng bersama keluarga itu rasanya nyaman sekali meskipun dalam kondisi yang kurang menyenangkan.”²¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Albet Novyanto “Kami sangat bersyukur karena selama masa evakuasi di posko kami masih bersama. Bersama dengan keluarga kecil memberikan

²¹ Saniman, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

kekuatan tersendiri bagi kami untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan ini.”²² Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Adi Singgih “Alhamdulillah kami bersyukur selama dari di posko sampai ke tempat relokasi yang baru bisa tinggal bersama keluarga, sehingga bisa saling menjaga satu sama lain. Karena untuk menghadapi situasi seperti ini dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan.”²³

Dari paparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam perspektif Islam khususnya indikator pemeliharaan keturunan sudah dikatakan terpenuhi karena masyarakat yang terdampak menjaga nasab mereka dengan selalu menjaga keeratan hubungan antar anggota keluarga.

Harta merupakan sesuatu kebutuhan inti dalam kehidupan di dunia ini, dimana manusia tidak akan pernah terlepas dari harta tersebut. Dalam kehidupan ini manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensi kehidupan dan demi menambah kenikmatan materi dan religi. Untuk menjaga atau mengembalikan harta yang dimiliki masyarakat Desa Tumpuk harus memiliki upaya untuk memulihkan perekonomian dan menjaga

²² Albet Novyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

²³ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

keberlangsungan hidup mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Imam “Untuk bantuan modal dan pelatihan usaha belum ada. Adanya bantuan finansial yang diberikan sudah cukup membuat kami merasa diperhatikan karena kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi.”²⁴

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Adi Singgih :

“Ada bantuan finansial yang diberikan, tapi bukan untuk modal usaha dan pelatihan usaha. Bantuan tersebut digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari selama di posko, seperti buat beli kebutuhan lauk pauk dan sayur mayur, gas, dan kebutuhan lainnya selama satu tahun di posko. Sebagian kecil buat pesangon ke warga karena untuk kebutuhan sehari-hari warga pengeluarannya besar.”²⁵

Dari paparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana alam perspektif Islam khususnya indikator pemeliharaan harta sudah dikatakan terpenuhi karena masyarakat mendapatkan bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka pasca bencana. Meskipun belum ada bantuan modal dan pelatihan usaha, bantuan finansial yang diberikan sudah cukup untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka selama di posko.

²⁴ Imam Suwaji, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

²⁵ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

C. Dampak Upaya yang Telah Dilakukan Dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Alam Tanah Longsor

Upaya pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sendiri. Dampak dari upaya pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana alam sangat tergantung pada efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, lembaga kemanusiaan dan masyarakat itu sendiri. Selain itu, dampak yang didapat dari upaya pemulihan sangat tergantung pada sinergi antara berbagai upaya yang dilakukan, serta keterlibatan aktif dari masyarakat itu sendiri. Apabila upaya dalam memulihkan ekonomi dilakukan dengan baik dan benar, maka akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat yang terdampak. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Pak Suyanto. “Sangat membantu jadi saya sebagai warga tidak terlalu terbebani dengan situasi dan keadaan yg kami alami saat ini.”²⁶ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Albet Novyanto. “Cukup bisa dirasakan dan sangat terbantu. Warga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya selama masih dalam keadaan yang seadanya.”²⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Adi Singgih. “Bantuan dan upaya yang telah diberikan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dampak tersebut seperti rekonstruksi dan rehabilitasi infrastruktur yang rusak, bantuan logistik untuk membackup kebutuhan

²⁶ Suyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

²⁷ Albet Novyanto, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-

warga yang tentunya meringankan masyarakat selama di posko.”²⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh pak Saniman. “Dampak yang saya rasakan adalah meringankan, dalam arti tidak terlalu bingung untuk masalah konsumsi dan tempat tinggal.”²⁹ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh pak Imam Suwaji. “Dengan adanya bantuan itu yang saya rasakan cukup meringankan terutama kebutuhan pokok.”³⁰

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga kemanusiaan memberikan dampak bagi masyarakat yang terdampak bencana. Dampak yang diterima berupa dampak positif seperti pemulihan rekonstruksi, membackup kebutuhan warga yang terdampak, bantuan ekonomi dan pemulihan psikososial. Meskipun bantuan yang diterima belum efektif dan maksimal, setidaknya dapat mengurangi beban ekonomi jangka pendek.

²⁸ Adi Singgih, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 01 W-12-V/24

²⁹ Saniman, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

³⁰ Imam Suwaji, *Wawancara*, 12 Mei 2024, lihat di transkrip wawancara kode 02 W-12-V/24

BAB IV

ANALISIS PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCABENCANA

ALAM

A. Analisis Strategi Pemulihan Ekonomi Masyarakat Yang Terdampak Bencana Alam Tanah Longsor

1. Analisis Strategi Pemulihan Ekonomi Pascabencana

Bencana alam memberikan dampak negatif yang signifikan, terutama pada sektor ekonomi. Dampak yang ditimbulkan meliputi hilangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya tingkat pengangguran, berkurangnya pendapatan daerah, serta munculnya lokasi-lokasi pengungsian. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memulihkan ekonomi pasca-bencana. Strategi pemulihan ekonomi merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengembalikan kondisi ekonomi ke situasi normal, terutama bagi warga yang terdampak secara signifikan sehingga menyebabkan penurunan ekonomi mereka. Proses pemulihan ekonomi sangat dibutuhkan oleh masyarakat terdampak dan tidak hanya melibatkan mereka, tetapi juga peran pemerintah.

Salah satu bentuk upaya pemulihan yang dilakukan pemerintah adalah melalui bantuan publik (*public assistance*) yang berfungsi untuk melayani masyarakat dan memperbaiki berbagai fasilitas publik yang rusak. Bantuan publik (*publik assistance*) adalah program bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang

membutuhkan dengan tujuan utamanya untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa komponen dalam upaya pemulihan (*recovery*) yang memberikan pengaruh atau dampak positif bagi masyarakat yang terdampak di Desa Tumpuk. Upaya pemulihan (*recovery*) dalam masyarakat dapat dilihat dengan beberapa komponen yang disimpulkan sebagai berikut:

1) Kebutuhan Dasar

Komponen *recovery* yang pertama adalah kebutuhan dasar. Dalam proses pemulihan pasca-relokasi, tiga komponen kebutuhan dasar pangan, pakaian, dan tempat tinggal memegang peranan sangat penting. Dengan pemerintah memastikan pemenuhan kebutuhan dasar ini akan membantu masyarakat terdampak tetap sehat, merasa aman, dan dapat beradaptasi lebih mudah dengan lingkungan baru. Setiap komponen ini saling terkait dan harus dipenuhi secara holistik untuk menjamin kelancaran dan efektivitas proses pemulihan. Dengan perhatian yang menyeluruh pada ketiga aspek ini, proses pemulihan dapat berjalan lebih stabil dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pemerintah memastikan bahwa masyarakat terdampak mendapatkan kebutuhan dasar mereka, seperti tempat tinggal, makanan, dan layanan kesehatan. Pada tahap awal, pemerintah mengevakuasi masyarakat yang terdampak ke tempat yang lebih

aman dan menyediakan penampungan sementara, yakni dalam bentuk posko pengungsian. Di posko ini, berbagai bantuan diberikan secara langsung, seperti makanan, air bersih, selimut, dan obat-obatan. Selain menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian dan tempat tinggal sementara, pemerintah juga memberikan rumah hunian bagi masyarakat yang terdampak.

2) Kebutuhan Kesehatan

Komponen *recovery* yang kedua adalah kebutuhan kesehatan. Kesehatan yang baik merupakan faktor utama yang memastikan masyarakat mampu pulih dengan cepat dari dampak relokasi dan kembali menjalani kehidupan dengan stabil. Ketika kondisi kesehatan masyarakat terjaga, mereka dapat lebih mudah mengatasi tekanan fisik maupun mental yang sering timbul setelah relokasi, sehingga mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pemulihan dan pembangunan kembali. Dengan kesehatan yang optimal, masyarakat terdampak akan memiliki energi dan ketahanan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas produktif, dari pekerjaan sehari-hari hingga kontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal. Oleh karena itu, menjaga dan memulihkan kesehatan masyarakat sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pemulihan pasca-relokasi.

Pelayanan kesehatan yang diberikan sudah memadai. Pada awalnya, bantuan datang dari PMI saat masih berada di posko, dan

Polindes turut membantu dengan menyediakan pemeriksaan kesehatan dan obat gratis setiap bulan. Selain itu, Dinas Kesehatan juga membantu dengan membuatkan BPJS bagi semua warga terdampak. Kebutuhan gizi dipenuhi melalui penyediaan makanan pokok dan air bersih yang cukup. Pemerintah juga menyediakan posko yang layak huni serta memasok berbagai perlengkapan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, seperti alat memasak, alas tidur, dan perlengkapan kebersihan. Pemerintah juga memperhatikan kesehatan mental korban bencana dengan menyediakan layanan konseling dan dukungan psikososial, yang sangat penting dalam membantu masyarakat mengatasi trauma dan stres akibat bencana.

3) Kebutuhan Ekonomi

Komponen *recovery* yang ketiga adalah kebutuhan ekonomi. Bantuan keuangan adalah bagian penting dalam proses pemulihan setelah relokasi. Dukungan keuangan dapat mencakup bantuan tunai, modal usaha, serta akses pembiayaan. Dengan memberikan dukungan finansial yang memadai dan menciptakan peluang kerja baru, masyarakat terdampak akan lebih mudah pulih dari dampak ekonomi akibat relokasi dan dapat kembali berperan aktif dalam pembangunan di daerah mereka.

Peran aktif masyarakat juga tidak kalah penting dalam proses pemulihan ekonomi. Masyarakat terdampak harus memiliki

strategi pemulihan ekonomi yang sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan mempercepat kemandirian ekonomi. Setiap individu atau kelompok masyarakat mengembangkan strategi berbeda, bergantung pada kondisi dan sumber daya yang tersedia. Sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan, memilih beralih menjadi peternak sapi atau kambing, memanfaatkan kekayaan alam di sekitar tempat relokasi. Kondisi cuaca dan kesulitan irigasi pertanian sering kali menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk beralih profesi, karena lahan pertanian mereka tidak dapat diandalkan untuk hasil yang memadai. Namun, ada juga masyarakat yang tetap mempertahankan profesi mereka sebagai petani, walaupun dalam skala yang lebih kecil.

Selain itu, sebagian masyarakat memilih untuk merantau atau mencari pekerjaan di luar daerah untuk memulihkan kondisi ekonomi mereka. Usaha dagang kecil-kecilan, yang mungkin sudah dilakukan sebelum bencana, juga terus dijalankan oleh beberapa warga. Kondisi alam yang kaya akan sumber daya juga memunculkan usaha-usaha sampingan seperti pengumpulan kayu bakar untuk dijual. Keberagaman strategi pemulihan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketangguhan dan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi tantangan pasca bencana.

Di sisi lain, pemerintah juga berusaha memanfaatkan potensi alam di daerah relokasi sebagai bagian dari strategi pemulihan ekonomi. Contohnya, Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, mengusulkan pengembangan kampung wisata di wilayah relokasi sebagai salah satu cara untuk memulihkan perekonomian masyarakat. Gagasan ini bertujuan untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pariwisata. Sayangnya, meskipun usulan tersebut memiliki potensi besar, sampai saat ini program tersebut belum terealisasi. Ini menunjukkan bahwa implementasi program pemulihan ekonomi memerlukan perencanaan dan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat.

Selain itu, pelatihan keterampilan baru dan program pemberdayaan ekonomi menjadi aspek penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang baru. Pelatihan keterampilan memungkinkan masyarakat untuk membuka usaha baru atau bekerja di sektor-sektor yang lebih stabil, seperti jasa atau manufaktur. Namun, pelatihan ini sering kali belum terlaksana dengan baik atau belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang terdampak. Sebagai akibatnya, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada bantuan dan belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga swasta perlu mempercepat

program pemberdayaan masyarakat ini, dengan fokus pada pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

4) Kebutuhan Infrastruktur

Komponen *recovery* yang keempat adalah kebutuhan infrastruktur. Menyediakan infrastruktur yang memadai akan mempermudah mobilitas masyarakat, mendukung aktivitas ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup warga yang terdampak. Selain itu, pemenuhan kebutuhan infrastruktur juga akan meningkatkan aksesibilitas, memperkuat pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan infrastruktur harus menjadi perhatian utama dalam proses pemulihan agar berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dalam pemulihan ekonomi keterlibatan berbagai pihak sangat penting, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta masyarakat itu sendiri. Pemerintah memiliki peran utama dalam memfasilitasi proses pemulihan, khususnya dalam memulihkan infrastruktur fisik yang rusak, seperti perumahan, lahan pertanian, dan fasilitas umum. Upaya rekonstruksi infrastruktur harus dimulai dengan pemetaan dan pencarian lahan yang aman serta berkelanjutan untuk pembangunan ulang. Selain itu, pembangunan infrastruktur baru, seperti fasilitas ibadah, sekolah, dan pusat layanan kesehatan, harus mematuhi standar keamanan yang lebih baik untuk mengurangi

risiko bencana di masa mendatang. Langkah ini memastikan bahwa pemulihan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dalam menghadapi kemungkinan bencana di masa depan.

5) Kebutuhan Sosial

Komponen *recovery* yang terakhir adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial termasuk dukungan psikososial dan pendidikan yang menjadi elemen penting dalam proses pemulihan pasca-relokasi. Dengan menyediakan layanan konseling, dukungan kesehatan mental, serta memastikan akses pendidikan yang berkelanjutan, masyarakat terdampak dapat lebih mudah menghadapi dampak psikologis dan sosial dari relokasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian serius terhadap penyediaan dukungan sosial yang memadai guna menjamin keberhasilan dan kelangsungan proses pemulihan tersebut.

Komponen kebutuhan sosial dalam *recovery* masyarakat yang terdampak di Desa Tumpuk, dapat dilihat dari adanya layanan konseling dan dukungan psikososial yang diberikan oleh pemerintah. Layanan ini sangat penting untuk membantu masyarakat mengatasi trauma dan stres akibat bencana. Selain itu pemerintah juga memfokuskan pemberian layanan ini kepada anak-anak. Hal ini dinilai penting karena pemulihan trauma pada anak-anak merupakan proses yang penting untuk membantu

mereka mengatasi pengalaman traumatis dan kembali ke kondisi emosional serta psikologis yang sehat. Dengan menyediakan lingkungan yang aman, dukungan emosional, serta akses ke terapi yang tepat, anak-anak dapat mengatasi trauma mereka dan berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan psikologis.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pemulihan (*recovery*), masing-masing komponen memegang peran penting dan terikat satu sama lain. Komponen kebutuhan dasar, kesehatan, ekonomi, infrastruktur, dan sosial semuanya berkontribusi secara signifikan dalam membantu masyarakat terdampak untuk bangkit kembali dan beradaptasi dengan kondisi yang baru. Tanpa adanya keseimbangan dari seluruh aspek, proses pemulihan dapat terhambat dan tidak berkelanjutan. Pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana membutuhkan upaya bersama yang terintegrasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat itu sendiri. Pemerintah berperan penting dalam memulihkan infrastruktur dan memberikan bantuan dasar, sedangkan masyarakat perlu mengembangkan strategi pemulihan yang sesuai dengan kondisi mereka. Rekonstruksi infrastruktur, dukungan kesehatan, bantuan ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan baru harus dilaksanakan untuk memastikan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Hambatan

seperti ketergantungan pada bantuan dan lambatnya realisasi program pemulihan perlu segera di atasi agar masyarakat dapat bangkit dan mandiri dalam menghadapi masa depan yang lebih baik.

2. Analisis Strategi Pemulihan Ekonomi Pascabencana Perspektif Islam

Lingkungan hidup merupakan hal yang perlu dilestarikan oleh manusia, permasalahan yang sering terjadi tak luput dari permasalahan lingkungan hidup atau bencana alam. Bencana merupakan suatu gangguan ekstrim dari fungsi masyarakat yang menyebabkan kerugian sosial, material dan lingkungan yang meluas. Untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup, membutuhkan kesadaran bagi semua lapisan masyarakat terlebih pemerintah untuk ikut berperan melestarikan dan menjaga lingkungan hidup. Selain melestarikan dan menjaga lingkungan hidup, tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk membangun kembali ekonomi yang sempat turun dikarenakan dampak pasca bencana.

Suatu tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah bagaimana membangun ekonominya selaras dengan ideologi agamanya. Umat muslim menjadikan agama sebagai variabel utama dalam pembangunan ekonomi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan ada kesamaan model pembangunan antara apa yang diaplikasikan di dunia Barat dengan dunia Muslim selama tidak

bertentangan dengan tujuan-tujuan utama dari ajaran Islam (maqashid syar'ah). Pembangunan ekonomi dalam Islam menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prioritas utama demi memelihara lima pokok masalah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keterampilan dan harta.

Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa indikator pembangunan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam yang secara langsung memberikan pengaruh atau dampak positif bagi masyarakat yang terdampak bencana di Desa Tumpuk. Upaya pembangunan ekonomi perspektif Islam (maqashid syariah) dapat dilihat menggunakan beberapa faktor yang disimpulkan sebagai berikut:

1) Pemeliharaan Agama

Indikator pembangunan ekonomi pertama dalam perspektif Islam (maqashid syariah) adalah pemeliharaan agama. Indikator ini berfokus pada perlindungan terhadap agama dan kebebasan berkeyakinan. Hal ini mencakup hak individu untuk memeluk agama yang diyakini tanpa adanya paksaan atau gangguan. Penerapan prinsip ini terlihat dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dan zakat, serta tindakan pencegahan terhadap penghinaan agama.

Indikator pemeliharaan agama dalam pembangunan ekonomi masyarakat Desa Tumpuk dapat dilihat dari adanya pengaruh

pemuka agama dalam upaya pemulihan sehingga memberikan rasa aman dan tenang kepada masyarakat. Selain itu memberikan rasa tenang, juga berdampak pada cara masyarakat menghadapi kesulitan yang sedang dijalani dengan lebih ikhlas dan legowo. Adanya rasa ikhlas menjadi pengingat untuk tidak serakah dan lebih menjaga adab ketika menerima ataupun meminta bantuan. Senantiasa menjaga hubungan dengan pencipta adalah salah satu wujud upaya untuk menghadapi dampak yang timbul pasca bencana.

Adanya pemuka agama telah menciptakan kondisi dimana masyarakat menjadi aman, tenang dan ikhlas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketenangan dan ikhlas menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pembangunan kembali ekonomi masyarakat yang menurun, karena tanpa rasa tenang dan ikhlas tentu akan berpengaruh pada psikologis masyarakat untuk menentukan upaya dalam membangun kembali ekonomi. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan indikator positif bahwa adanya pemuka agama telah memberikan dampak positif terhadap upaya pemulihan ekonomi masyarakat Desa Tumpuk dari perspektif Islam.

2) Pemeliharaan Jiwa dan Akal

Indikator kedua dalam pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam (maqashid syariah) adalah pemeliharaan jiwa.

Upaya pembangunan ekonomi, terutama di daerah yang terdampak bencana alam, harus dimulai dengan menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prioritas utama. Pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap individu. Tanpa pemenuhan kebutuhan dasar ini, stabilitas hidup akan terganggu, yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan psikologis dan emosional individu. Terlebih lagi, dalam perspektif Islam, pemenuhan kebutuhan dasar ini memiliki kedudukan yang fundamental sebagai upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia dan memelihara jiwa.

Selain pemenuhan kebutuhan pokok, akses kesehatan juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam proses pemulihan ekonomi. Kesehatan masyarakat terdampak harus diperhatikan karena bencana alam sering kali membawa risiko kesehatan yang serius, seperti penyakit infeksi, kekurangan gizi, dan masalah kesehatan mental. Oleh sebab itu, menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif, baik dalam bentuk cek kesehatan rutin, ketersediaan obat-obatan, hingga dukungan gizi tambahan, menjadi hal yang penting untuk menjaga keseimbangan hidup masyarakat pasca bencana. Dalam konteks pemulihan bencana di Indonesia, berbagai instansi pemerintah dan lembaga kemanusiaan bekerja sama memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat

terdampak. Sebagai contoh, Palang Merah Indonesia (PMI) telah memberikan bantuan kesehatan darurat di posko-posko pengungsian pada tahap awal bencana. Selain itu, Dinas Kesehatan menyediakan layanan kesehatan lebih lanjut melalui pos pelayanan di lokasi bencana, termasuk pemberian obat gratis setiap bulan, yang berfokus pada pengecekan kesehatan rutin bagi warga terdampak.

Dari sudut pandang Islam, indikator pemeliharaan jiwa yang mencakup pemenuhan kebutuhan pokok dan perawatan kesehatan bisa dikatakan telah terpenuhi dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat terdampak bencana. Melalui penyediaan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta pemberian layanan kesehatan yang layak, pemerintah dan lembaga kemanusiaan telah berhasil memberikan dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Bantuan ini tidak hanya memastikan kelangsungan hidup masyarakat terdampak, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi dengan menyediakan dasar-dasar kesejahteraan yang diperlukan agar masyarakat dapat bangkit kembali. Sehingga, upaya ini tidak hanya membantu menjaga eksistensi hidup masyarakat yang terdampak, tetapi juga menyiapkan pondasi yang kuat bagi pemulihan jangka panjang yang lebih berkelanjutan.

Indikator ketiga dalam pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam (maqashid syariah) adalah pemeliharaan akal.

Akal adalah karunia berharga dari Allah SWT, yang berfungsi sebagai sumber hikmah dan pengetahuan untuk dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan dunia dan persiapan menuju akhirat. Dalam konteks masyarakat Desa Tumpuk, pemanfaatan akal untuk memahami dan menghadapi bencana alam diwujudkan melalui edukasi mitigasi bencana. Edukasi ini diberikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan bertujuan untuk meningkatkan kesiapan serta ketahanan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda bencana, terutama longsor, dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Edukasi ini memungkinkan masyarakat untuk mengenali tanda-tanda awal bahaya dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat, terutama karena Desa Tumpuk berada di area rawan longsor.

Masyarakat merasakan dampak positif dari edukasi ini. Edukasi mitigasi membantu masyarakat merespon kondisi bencana dengan lebih benar dan cepat. Edukasi semacam ini sangat penting bagi masyarakat awam yang sebelumnya mungkin kurang paham mengenai tanda-tanda bencana. Dengan pengetahuan tersebut, warga kini lebih waspada dan memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga keselamatan mereka.

Berdasarkan perspektif Islam, pemberian edukasi mitigasi ini memenuhi indikator pemeliharaan akal, karena masyarakat

terdampak diberikan pengetahuan yang meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, dan keterampilan dalam menghadapi potensi bencana. Dengan memahami mitigasi bencana, masyarakat dapat memanfaatkan akalunya untuk mengambil langkah-langkah bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan diri dan orang lain. Edukasi ini tidak hanya membantu meminimalisir dampak bencana tetapi juga membangun masyarakat yang lebih tangguh dan terampil dalam menghadapi tantangan, sehingga tujuan pemeliharaan akal dalam perspektif Islam dapat dikatakan telah tercapai.

3) Pemeliharaan Keturunan dan Harta

Indikator keempat dalam pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam (maqashid syariah) adalah pemeliharaan keturunan. Islam memberikan perhatian besar dalam menjaga nasab atau garis keturunan agar terlindung dari segala bentuk kerusakan, menjaga kesucian keluarga, dan memastikan lingkungan yang stabil dan damai bagi keturunan. Pemeliharaan nasab adalah upaya untuk menjaga keterikatan keluarga dan memastikan kebaikan serta perlindungan yang berkesinambungan.

Dalam proses pemulihan bencana, masyarakat Desa Tumpuk menunjukkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan sebagai bagian dari kekuatan mereka dalam menghadapi kesulitan. Dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai,

yang mempertegas pentingnya menjaga keterikatan keluarga dalam situasi krisis.

Dari perspektif Islam, tindakan masyarakat Desa Tumpuk ini mencerminkan pemeliharaan nasab yang sangat baik, karena mereka menjaga hubungan antaranggota keluarga dan memastikan keterikatan emosional yang kokoh. Dengan tetap mempertahankan kekeluargaan dalam situasi bencana, masyarakat Desa Tumpuk tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga spiritual, yang membantu mereka membangun kekuatan bersama untuk menghadapi masa sulit. Ini selaras dengan prinsip Islam dalam melindungi dan menjaga nasab, yang menjadi fondasi ketahanan dan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

Indikator kelima dalam pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam (maqashid syariah) adalah pemeliharaan kelima. Harta merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun untuk menambah kesejahteraan dan stabilitas hidup.

Dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-bencana, harta atau dukungan finansial sangat diperlukan bagi masyarakat yang terdampak untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat Desa Tumpuk, yang terdampak oleh bencana, memerlukan dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun belum menerima bantuan modal usaha atau

pelatihan, bantuan finansial untuk kebutuhan pokok sangat membantu masyarakat dalam menjaga ketahanan ekonomi mereka.

Bantuan finansial yang diterima cukup untuk kebutuhan harian, sehingga masyarakat merasa diperhatikan. Bantuan tersebut digunakan untuk membeli lauk pauk, sayur-mayur, gas, serta kebutuhan sehari-hari lainnya selama masa tinggal di posko. Meskipun belum mencakup modal usaha, bantuan ini memiliki dampak yang besar dalam mempertahankan kesejahteraan mereka di tengah situasi sulit.

Dalam pandangan Islam, upaya pemeliharaan harta memiliki peran penting sebagai salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan hidup. Islam menekankan pentingnya perlindungan harta dan pemanfaatan kekayaan untuk kepentingan hidup yang baik dan benar. Dalam situasi ini, bantuan finansial yang diberikan kepada masyarakat terdampak bencana sudah cukup untuk memenuhi indikator pemeliharaan harta dalam perspektif Islam. Meskipun belum ada bantuan modal usaha atau pelatihan untuk mendorong kemandirian ekonomi, bantuan ini tetap berperan besar dalam menjaga stabilitas kebutuhan pokok dan memastikan keberlanjutan hidup masyarakat selama berada di posko.

B. Analisis Dampak Upaya yang Telah Dilakukan Dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Alam Tanah Longsor

Upaya pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan masyarakat itu sendiri. Dampak dari upaya pemulihan ini sangat bervariasi tergantung pada seberapa efektif langkah-langkah yang diambil oleh masing-masing pihak dalam menangani tantangan pasca bencana. Secara umum, pemulihan pasca bencana tidak hanya berfokus pada pengembalian kondisi ekonomi ke keadaan semula, tetapi juga sering kali membawa perubahan struktural yang signifikan dalam perekonomian dan sosial masyarakat di daerah yang terdampak.

Salah satu dampak yang sering terjadi adalah pergeseran fokus ekonomi di wilayah yang terdampak. Setelah bencana, ada peningkatan perhatian terhadap infrastruktur, khususnya pembangunan infrastruktur yang lebih kuat dan tangguh untuk menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Proyek-proyek infrastruktur ini sering kali didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mencegah kerusakan yang lebih besar di kemudian hari. Misalnya, pembangunan jembatan, jalan, rumah tahan gempa, serta infrastruktur penting lainnya menjadi prioritas utama. Hal ini tidak hanya mempengaruhi sektor konstruksi, tetapi juga dapat mengubah alokasi sumber daya di tingkat lokal, di mana anggaran yang sebelumnya difokuskan pada sektor lain seperti

pertanian atau pariwisata, kini lebih banyak dialokasikan ke proyek-proyek mitigasi bencana dan pembangunan fisik.

Perubahan dalam struktur ekonomi ini tidak hanya mempengaruhi sektor konstruksi, tetapi juga membawa dampak pada masyarakat secara langsung. Salah satu dampak penting dari upaya pemulihan adalah bagaimana masyarakat terdampak harus beradaptasi dengan kondisi baru. Banyak di antara mereka terpaksa meninggalkan pekerjaan tradisional yang sebelumnya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, seperti bertani, dan beralih ke sektor-sektor lain yang dianggap lebih stabil atau kurang rentan terhadap risiko bencana. Misalnya, petani yang sering mengalami kerugian akibat tanah longsor mungkin beralih ke sektor peternakan, perdagangan, atau bahkan jasa, yang dinilai lebih aman dari dampak bencana.

Diversifikasi mata pencaharian ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dalam situasi yang sulit. Namun, tidak semua masyarakat memiliki kapasitas yang sama untuk melakukan diversifikasi ekonomi ini. Bagi sebagian orang, terutama yang tidak memiliki akses ke sumber daya, informasi, atau pelatihan yang memadai, transisi ini bisa sangat sulit. Jika tidak ada dukungan yang cukup, masyarakat rentan terjebak dalam kemiskinan atau bahkan memilih untuk bermigrasi ke daerah lain yang dianggap lebih stabil secara ekonomi. Migrasi ini sering kali dilakukan sebagai strategi bertahan hidup, di mana anggota keluarga,

khususnya laki-laki dewasa, merantau ke kota-kota besar untuk mencari penghasilan tambahan atau pekerjaan yang lebih menjanjikan.

Di sisi lain, pemerintah juga berperan penting dalam mempercepat pemulihan ekonomi melalui rekonstruksi infrastruktur. Infrastruktur yang dibangun kembali dengan lebih baik dapat memfasilitasi mobilisasi masyarakat, baik dari segi transportasi, perdagangan, maupun akses ke layanan publik. Dengan mobilisasi yang lebih mudah, aktivitas ekonomi lokal dapat kembali pulih lebih cepat. Misalnya, petani yang sebelumnya kesulitan mengirim hasil panen karena jalan rusak akibat bencana, kini dapat kembali mengakses pasar dengan lebih mudah setelah jalan diperbaiki. Ini memberikan dampak positif bagi penghasilan dan kesejahteraan mereka.

Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan lembaga-lembaga lainnya juga melakukan edukasi terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Edukasi ini tidak hanya berfokus pada langkah-langkah pencegahan, tetapi juga memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat meminimalisir risiko di masa depan. Pelatihan ini meliputi penggunaan sistem peringatan dini, evakuasi yang tepat, hingga manajemen lingkungan yang lebih baik untuk mencegah bencana alam seperti banjir atau longsor. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana adalah salah satu hasil positif dari upaya pemulihan, di mana masyarakat kini lebih siap menghadapi potensi bencana di masa depan.

Kesiapan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan sosial di masyarakat. Solidaritas dan kerjasama antar anggota masyarakat cenderung meningkat pasca bencana, di mana mereka saling mendukung satu sama lain untuk bangkit dari kondisi sulit. Solidaritas ini tidak hanya muncul dalam bentuk bantuan fisik, seperti membangun kembali rumah atau memperbaiki jalan, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional dan moral. Ikatan sosial yang diperkuat selama masa krisis ini menjadi fondasi bagi ketahanan sosial yang lebih baik, yang pada gilirannya membantu masyarakat menghadapi tantangan-tantangan baru di masa depan.

Program bantuan sosial, baik dalam bentuk bantuan tunai, pangan, atau hunian, juga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat terdampak. Jika dikelola dengan baik, program-program bantuan ini dapat membantu masyarakat pulih lebih cepat dan mengurangi ketimpangan ekonomi pasca bencana. Misalnya, bantuan tunai yang diberikan kepada keluarga terdampak dapat digunakan untuk memulai usaha kecil atau memperbaiki sarana produksi, seperti alat pertanian atau modal dagang.

Namun, tantangan terbesar dalam upaya pemulihan ini adalah bagaimana memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan benar-benar membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Jika tidak dikelola dengan baik, upaya pemulihan justru dapat menimbulkan ketergantungan terhadap bantuan, yang menghambat upaya masyarakat untuk mandiri dan kembali bangkit secara ekonomi. Oleh karena itu,

diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa upaya pemulihan berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana memerlukan upaya terpadu dan berkesinambungan. Selain memperbaiki infrastruktur dan memberikan bantuan langsung, edukasi mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana juga sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Solidaritas dan kerjasama sosial yang terbentuk selama masa pemulihan juga menjadi modal berharga bagi masyarakat dalam mengelola risiko di masa yang akan datang.

Dari paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana berdampak signifikan pada kondisi sosial dan ekonomi daerah terdampak, tergantung pada efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan masyarakat. Fokus seringkali beralih ke pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di masa depan, yang mengubah struktur ekonomi lokal dengan lebih banyak sumber daya dialokasikan ke sektor konstruksi. Masyarakat terdampak juga beradaptasi dengan diversifikasi mata pencaharian, meskipun tantangan dapat mendorong migrasi ke wilayah yang lebih stabil. Edukasi mitigasi bencana meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat ketahanan sosial, dan mendorong solidaritas. Melalui rekonstruksi dan bantuan sosial, pemerintah

berperan penting dalam mempercepat pemulihan ekonomi, meski keberlanjutan proses ini memerlukan koordinasi yang efektif dari berbagai pihak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

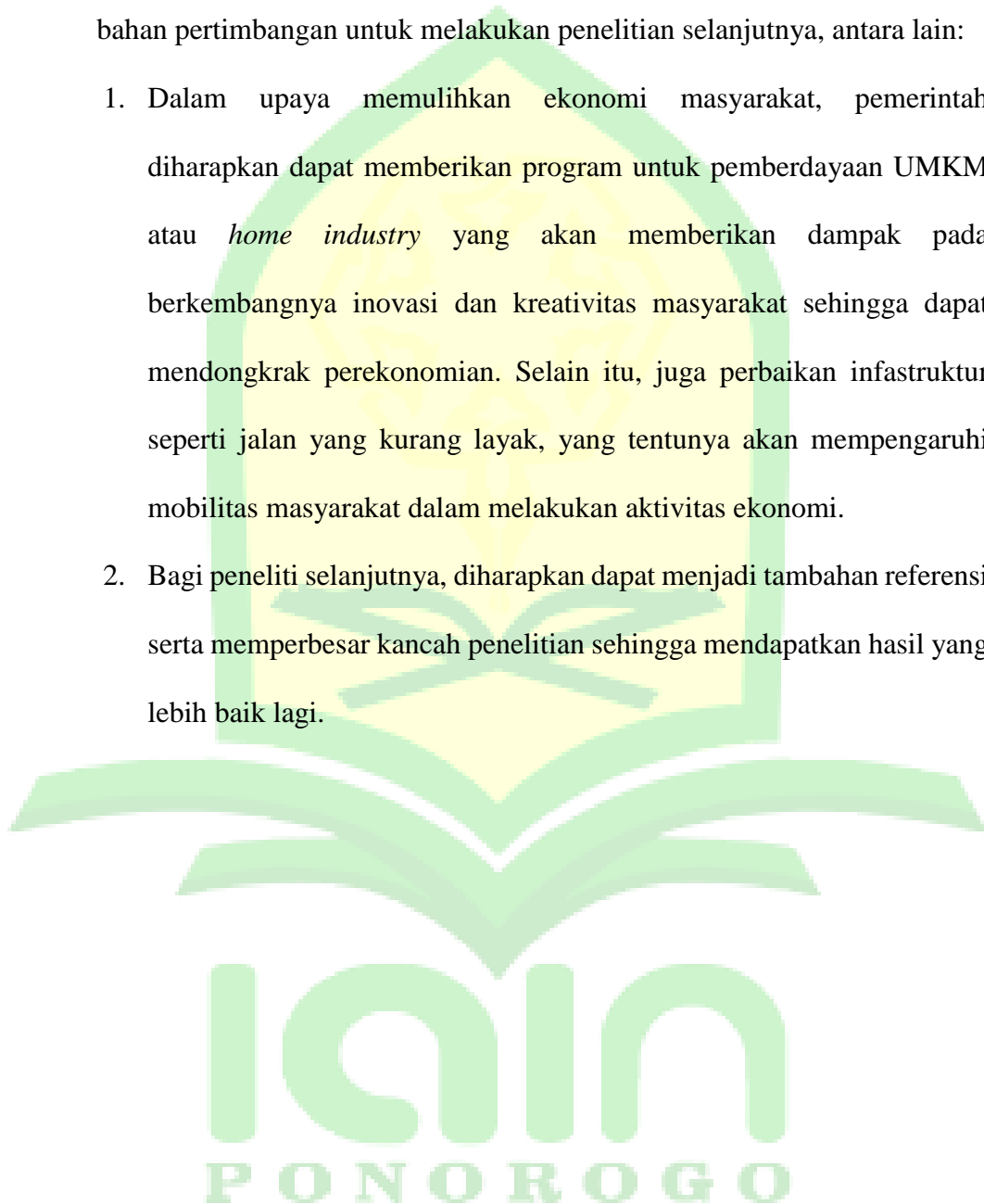
Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemulihan ekonomi pasca bencana alam memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan peran aktif pemerintah, masyarakat dan lembaga non-pemerintah (LSM). Proses pemulihan mencakup rekonstruksi infrastruktur, penyediaan bantuan kemanusiaan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi profesi dan pemanfaatan potensi lokal. Dalam rangka pemulihan ekonomi pasca-bencana di Desa Tumpuk, prinsip maqashid syariah dalam perspektif Islam telah diterapkan dengan memperhatikan beberapa aspek inti, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
2. Upaya pemulihan ekonomi pasca bencana sangat mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di daerah terdampak. Pemulihan ekonomi yang efektif, termasuk rekonstruksi infrastruktur, dapat mengubah fokus ekonomi lokal, dengan lebih banyak sumber daya dialokasikan untuk pembangunan dan mitigasi bencana.

B. Saran

Berdasarkan kelemahan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Dalam upaya memulihkan ekonomi masyarakat, pemerintah diharapkan dapat memberikan program untuk pemberdayaan UMKM atau *home industry* yang akan memberikan dampak pada berkembangnya inovasi dan kreativitas masyarakat sehingga dapat mendongkrak perekonomian. Selain itu, juga perbaikan infrastruktur seperti jalan yang kurang layak, yang tentunya akan mempengaruhi mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi serta memperbesar kancah penelitian sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Achamadi, Abu & Narkubo, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Afrizal. *Sosiologi Konflik Agraria: Protes-Protes Agraria Dalam Masyarakat Kontemporer*. Padang: Universitas Andalas Press. 2006.
- Ahyani, Hisam. Respon Dunia barat Terhadap Ekonomi Syariah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian*, Volume 7, (2021): 21.
- Al-Fath, M Farid. Analisis Dampak Gempa Bumi Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Aristanto, Eko., Dkk. Penyusunan Rencana Pemulihan Sebelum Terjadi Bencana (Pre Disaster Recovery Planning) Sebagai Upaya Memitigasi Risiko Kemungkinan Kejadian Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Volume 6, Nomor 1, (2022).
- Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2010.
- Asy'ari, Qaisyim. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana di kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Volume 1, Nomor 2, (2018).
- Azeriansyah, Reyhan., Dkk. Analisis Identifikasi Dampak Bencana Tanah Longsor Dengan Menggunakan Unmanned Aerial Vehicle (UAV). *Jurnal Geodesi Undip*, Volume 6, Nomor 4, (2017).
- Badan Pusat Statistik Ponorogo. *Kecamatan Sawoo Dalam Angka (Sawoo Sudistrict in Figures)*. Ponorogo: BPS Ponorogo. 2023.
- Bakti, Heru Kusuma & Nurmandi, Achmad. Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi di Lombok Utara Pada Tahun 2018. *Jurnal Geografi*, Volume 12, Nomor 2, (2020).
- Chang, Stephanie E & Rose, Adam Z. Towards a Theory of Economic Recovery From Disaster. *Published Articles & Papers*, Volume 32, Nomor 2, (2012).
- Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN PO PRESS. 2010.
- Dewi, Noviani Citra. Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pasca Tsunami Dalam Perspektif Fiqh Siyasa (Studi di Desa Way Muli Timur Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan). Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Dwi, Decky & Yul, Fitri. Dampak Bencana Alam Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Terapan Pemerintah Minangkabau*, Volume 2 , Nomor 2, (2022).

- Fitria. Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Volume 3, (2016): 29-40.
- Fitriani, Hanik. Kontribusi Zakat Sebagai Solusi Menghadapi Krisis Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IAIN Ponorogo*, Volume 1, Nomor 1, (2021).
- Hakim, Agus Lukman. Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 10, Nomor 1, (2022).
- Hanifuddin, Iza, Nur Kasanah, dan Eficandra Eficandra. "Al-Qarḍ al-Ḥasan Program of Bankziska: Zakat Fund-Based Empowerment Model for Victims of Loan Sharks." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 23, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.31958/juris.v23i1.10799>.
- Herman, Dedi. *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.
- Humaidi, Muchtim. Peningkatan Kinerja Karyawan melalui motivasi dan Lingkungan Kerja Pada BMT Amanah mandiri Purwanto. *Niqosiya: Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Volume 3, Nomor 1 (2023).
- Husna, Nurul. Pemulihan Perekonomian Masyarakat Pasca Revitalisasi Bencana Alam (Studi di Sentra Bisnis Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara). Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2015.
- Iqbal, Moh. *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*. 2019.
- Juliadi, Azuar. *Metode Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS. 2014.
- Kaharuddin. Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, (2021).
- Kusuma, Kumara Adji, Imam Fauji, Faruq Ahmad Futaqi, Khoong Tai Wai, dan Syafiq Izawan bin Ramlan. "Bankziska and Loan Sharks Eradication in Southeast Asia: Evidence from Indonesia." *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 8, no. 2 (2024). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/23691>.
- Maryanti, Sri., Dkk. (2019). Menggerakkan Perekonomian Melalui Pemulihan Usaha dan Industri Mikro Kecil Menengah Pasca Bencana Gempa Bumi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Binawakya*, Volume 14, Nomor 4, (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roskarya. 2005.
- Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif. 1997.
- Muttalib, Abdul. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 5, Nomor 2, (2019).
- Ningrum, Ririn Tri Puspita. (2020). Potensi Modal Sosial Masyarakat Daerah Pasca Bencana

- di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal I-Economic*, Volume 6, (2020).
- Noor, Arifin. *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Nugraha, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Nurhidayat. Muslim Milenial dan Gerakan Ekonomi Islam Indonesia. *Mizan: Jurnal Hukum Islam*, Volume 4, Nomor 1, (2020): 131.
- Prasetyo, Luhur, dan Khusniati Rofiah. "The Formulation of Islamic Bank Performance Based on Contemporary Maqasid Al-Sharia." *Justicia Islamica* 18, no. 2 (2021): 318–34. <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.3163>.
- Pratiwi, Pritha Ristraning. *Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal (Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Rudianto. Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, Volume 1, Nomor 1, (2015).
- Saudjana, Nana & Kusuma, Ahwal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2002.
- Saifullah. *Buku Panduan Metodologi Penelitian*. Malang: Fakultas Syariah UIN. 2005.
- Setageni, Sigit. *Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2019 Di Kota Padang*. Skripsi: Universitas Indonesia, 2011.
- Sinta, Hariyanti. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan jembatan Mahkota di Kota Samarinda. *Samarinda: Jurnal Ilmu Pemerintah*, Volume 3, Nomor 2, (2015).
- Sugiono, A., E. Masykuroh, E. Sungkawati, S. Setyadjit, L. Dahliani, I. Yustina, J. Yogopriyatno, dan I. Hermawati. "Developing Model of Logistics Capability, Supply Chain Policy on Logistics Integration and Competitive Advantage of SMEs." *Uncertain Supply Chain Management* 11, no. 3 (2023): 1009–18.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2016.
- Suharno & Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2002.
- Suparman. *Ekonomi Bencana "Prinsip-Prinsip Dasar dan Model Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana"*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020.
- Supriadi. *Hukum Lingkungan Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. 2006.
- Susanti, Eva. Analisis Mitigasi Penanggulangan Bencana di kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Volume 10, Nomor 2, (2020): 324-332.
- Syafi'I, Ahmad. *Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos*.

- Syah, Nurhasan & Prarikeslan, Widya. Dampak Bencana Alam Terhadap Potensi Ekonomi Masyarakat. Vol 3, (2018).
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Wahyu, Novita & Sri, Dewi. Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi di Daerah Pasca Bencana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, Volume 17, Nomor 2 (2021).
- Wahyudi, Amin, Binti Nur Asiyah, dan Husnul Haq. “The Urgency of Sharia Division in Indonesian and Malaysian Islamic Bank.” *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 7, no. 1 (2023): 82–94. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n1.p82-94>.
- Wdyaswara, Putra Agus & Yuwono, Podo. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Jurnal Unimma*, (2017): 305.
- Yafi, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup*. Bandung: Mizan. 1995.
- <https://majelispengulis.blogspot.com/2013/09/Maqashid-al-syariah-tujuan-hukum-Islam>, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2024, jam 01.19.
- <https://nasional.okezone.com/read/2022/12/28/337/2735719/tanah-longsor-paling-banyak-makan-korban-jiwa-ini-5-jenis-bencana-alam-paling-mematikan-di-indonesia-2022>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2023, jam 20.20.
- [https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007\(2007\)](https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007(2007)), Diakses pada tanggal 10 Mei 2023, jam 21.00.
- <https://tumpuk.desa.id/sejarah-desa/>, Diakses pada tanggal 23 September 2023, jam 20.23.
- <https://tumpuk.desa.id/potensi-desa/>, Diakses pada tanggal 23 September 2023, jam 20.45.
- <https://web.bpbd.jatimprov.go.id/2023/02/28/bpbd-jatim-meninjau-dampak-tanah-gerak-di-desa-tumpuk-kab-ponorogo/>, Diakses pada tanggal 23 September 2023, jam 20.50.
- Adi Singgih, *wawancara*, 12 Mei 2024.
- Albet Novyanto, *wawancara*, 12 Mei 2024.
- Imam Suwaji, *wawancara*, 12 Mei 2024.
- Saniman, *wawancara*, 12 Mei 2024.
- Suyanto, *wawancara*, 12 Mei 2024.